

***s*REALITY THERAPY**UNTUK MENGATASI KURANG PERCAYA DIRI
PADA ANAK PENYANDANG DISABILITAS (TUNADAKSA)

(Studi di SLB Negeri 1 Mataram)



Oleh:

NIA ANDRIANI

NIM: 170303092

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

2021

***REALITY THERAPY*UNTUK MENGATASI KURANG PERCAYA DIRI
PADA ANAK PENYANDANG DISABILITAS (TUNADAKSA)**

(Studi di SLB Negeri 1 Mataram)

Skripsi

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar sarjana sosial (S.Sos)**



Oleh:

NIA ANDRIANI

NIM: 170303092

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Nia Andriani, NIM: 170303092, dengan judul “*Reality Therapy* Untuk Mengatasi Kurang Percaya Diri Pada Anak Penyandang Disabilitas (Tunadaksa) (Studi Di SLB Negeri 1 Mataram)” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: _____ 2021



Perpustakaan UIN Mataram

Pembimbing I

Dr. Muhammad Thohri, M.Pd.
NIP 197211012000031002

Pembimbing II

Dr. Khairy Juanda, M.Si.
NIP 197705272009011005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, _____ 2021

Hal: Ujian Skripsi

**Kepada
Yth. Rektor UIN Mataram
di
Mataram**

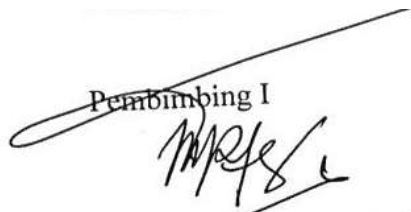
Assalamu'alaikum, Wr. Wb

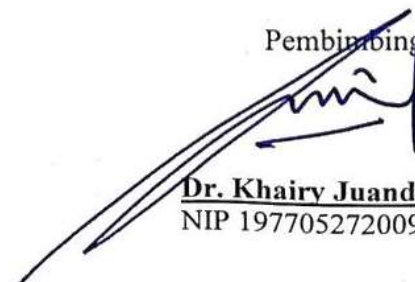
Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Nia Andriani
NIM : 170303092
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : **“Reality Therapy Untuk Mengatasi Kurang Percaya Diri pada Anak Penyandang Disabilitas (Tunadaksa) (Studi Di SLB Negeri 1 Mataram)”**.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini segera dimunaqasyah-kan.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Pembimbing I

Dr. Muhammad Thohri, M.Pd.
NIP 197211012000031002

Pembimbing II

Dr. Khairy Juanda, M.Si.
NIP 197705272009011005

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Nia Andriani, NIM: 170303092 dengan judul **“Reality Therapy Untuk Mengatasi Kurang Percaya Diri pada Anak Penyandang Disabilitas (Tunadaksa) (Studi Di SLB Negeri 1 Mataram)”** telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram pada hari Rabu, 29 Desember 2021.

Dewan Penguji

Dr. Muhammad Thohri, M.Pd
(Ketua Sidang/Pemb. I)

Dr. Khairy Juanda, M.Si.
(Sekretaris Sidang/Pemb. II)

Masruri Lc., MA
(Penguji I)

Iqbal Bafadal, M. Si
(Penguji II)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Saleh Ending, M.A.
NIP. 197209121998031001

MOTTO

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

“Tidak ada suatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia (Allah) akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

(Q.S. At-Tagabun Ayat 11)

“Bersyukurlah dengan semua yang kita miliki”

Perpustakaan UIN Mataram
(Penulis)

PERSEMBAHAN

“Kupersembahkan skripsi ini untuk: Allah SWT. Atas segala limpahan karunia yang telah diberikan sehingga SKRIPSI ini dapat terselesaikan dengan baik.

Untuk kedua orang tuaku tercinta, Ibu Hurniati dan Bapak Sudirmanul Hakim yang selalu memberikan motivasi dalam hidupku, Adik-adikku tersayang (Widara dan Iqbal) yang selalu memberikan inspirasi dalam hidupku. Kalian sosok yang menjadi tujuan utama dalam hidupku yang selalu memberiku dorongan dan semangat juang yang besar, yang selalu menitipkan do'a-do'a di setiap waktu untuk keberhasilanku dan mengalirkan kasih sayang yang begitu luar biasa.

Untuk semua guru dan dosenku, almamaterku, semua teman dan sahabatku serta semua orang yang telah banyak meluangkan waktunya demi sempurnanya skripsi ini”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak dapat berjalan dengan lancar dan sukses tanpa adanya bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut:


1. Dr. Muhammad Thohri, M.A. selaku Pembimbing I dan Dr. Khairy Juanda, M.Si. selaku Pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus-menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
2. Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A. sebagai Dosen Wali di kelas BKI D
3. Dr. Mira Mareta, M.A. Sebagai ketua jursan.
4. Dr. Muhammad Saleh Ending, M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi;
5. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai;
6. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah membantu proses belajar selama di Kampus UIN Mataram;
7. Kedua orang tua, dan adik-adikku beserta keluarga besar yang telah memberikan doa dan dukungan dari mulai masuk kuliah sampai proses pembuatan skripsi;

8. Teman-teman BKI D, Yasir, Calis, Bibi, Endi, Dikan, Rofizal, Bayani, Nasrul, Muamar, Iqram, Hally, Beby, Elma, Alidia, Melinda, Hilda, Nining, Yanti, Nisa, Miniwati, yang selalu mengisi hari-hari menjadi menyenangkan;
9. Sahabat-sahabat Syurga Bale Kos Aisyah, Rauhul, Nunik, Claudia, Tina, Efia, Elma, Nada, yang selalu memberikan dukungan;
10. Rauhul yang selalu membantu dan memberikan dukungan dari awal sampai akhir skripsi;
11. Teman-teman KKP, Dina, Ayu, Riska, Azlina yang selalu kompak mensupport dari awal proposal sampai akhir skripsi;
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan naskah skripsi ini.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah Swt. dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. Aamiin.

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 17 Desember 2021
Penulis,



Nia Andriani
NIM: 170303092

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN LOGO	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PENRYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Kerangka Teori	11
1. Tunadaksa	11
2. Percaya Diri	18
3. Reality Teraphy	21
G. Metode Penelitian	22
1. Pendekatan penelitian kualitatif	22
2. Kehadiran peneliti	23
3. Lokasi penelitian	24
4. Sumber data peneitian.....	24
5. Prosedur pengumpulan data	25
6. Teknik analisis data	26

H. Sistematika Pembahasan	29
BAB II PAPARAN DAN TEMUAN	
A. Sejarah berdirinya SLB Negeri 1 Mataram	32
B. Profil Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram.....	33
C. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram	34
D. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SLBN 1 Mataram	35
E. Sarana Dan Prasarana.....	39
F. Faktor Penyebab Kurang Percaya Diri Pada Anak Penyandang Disabilitas (Tunadaksa)	41
G. Penerapan Terapi Realitas Untuk Mengatasi Kurang Percaya Diri Pada Anak Penyandang Disabilitas (Tunadaksa) Di SLBN 1 Mataram	49
BAB III PEMBAHASAN	
A. Faktor Penyebab Kurang Percaya Diri Pada Anak Penyandang Disabilitas (Tunadaksa).....	56
B. Penerapan Terapi Realitas Untuk Mengatasi Kurang Percaya Diri Pada Anak Penyandang Disabilitas (Tunadaksa).....	62
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Profil Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram

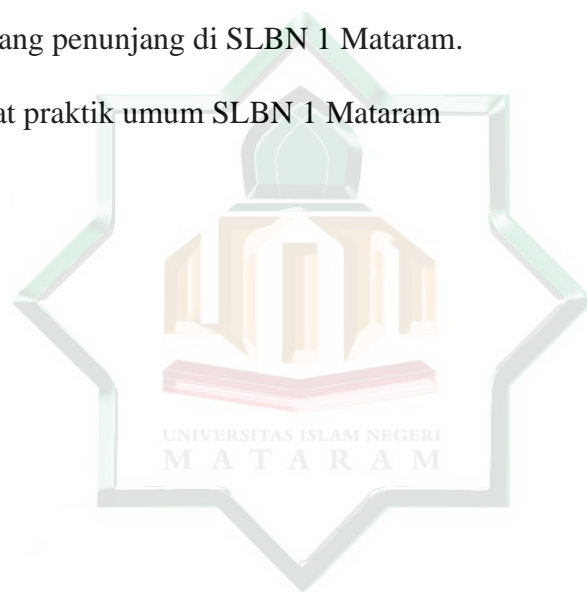
Tabel 2.2 Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan SLBN 1 Mataram

Tabel 2.3 Program pembelajaran sekolah SLBN 1 Mataram.

Tabel 2.4. Rekap siswa SLBN 1 Mataram.

Tabel 2.5 Ruang penunjang di SLBN 1 Mataram.

Tabel 2.6 Alat praktik umum SLBN 1 Mataram



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Metode Penelitian Analisis Data Milles dan Hubberman, 26.



Perpustakaan **UIN Mataram**

**REALITY THERAPY UNTUK MENGATASI KURANG PERCAYA DIRI
PADA ANAK PENYANDANG DISABILITAS (TUNADAKSA)**

(Studi di SLB Negeri 1 Mataram)

Oleh:

NIA ANDRIANI

NIM: 170303092

ABSTRAK

Perasaan kurang percaya diri tidak timbul dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seperti cacat tubuh, kelemahan menguasai bidang studi, keadaan ekonomi keluarga, orang tua yang bercerai dan lain-lain. Sikap kurang percaya diri ini apabila didiamkan secara terus menerus akan mengakibatkan seseorang selalu berfikir irasional, seperti halnya merasa semua orang disekitarnya tidak pernah menghargai, selalu merasa serba disalahkan dan selalu berdiam diri tanpa mau di interaksi dengan orang lain. Untuk itulah dalam penelitian ini digunakan pendekatan realitas yang bertujuan untuk membantu individu mengubah perilakunya sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara bertanggung jawab. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Serta data didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang bersumber dari data primer dan skunder dengan menggunakan beberapa responden diantaranya kepala sekolah, guru, dan wali murid SLBN 1 Mataram. Hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi ketidakpercayaan diri pada siswa adalah karena siswa tidak mengenal kemampuan diri, kurangnya interaksi sosial antara siswa serta para siswa lebih banyak memandang dan menilai dirinya secara negative. Selain itu, terapi realitas telah diterapkan dengan baik. Terapi realitas ini mendorong siswa untuk menghadapi realitas yang terjadi, namun tidak untuk menerima dan sadar lalu hanya berdiam diri, namun terapis mengarahkan untuk menyadari dan menerima keadaan diri kemampuan dan kekurangan lalu memotivasi untuk lebih bersemangat dan mengenal diri secara positif sehingga timbullah rasa percaya diri siswa.

Kata Kunci : Reality Therapy, Kurang Percaya Diri, Anak Disabilitas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelahiran seorang anak di dunia ini adalah kebanggaan tersendiri bagi keluarga, manusia tidak mengharapkan anaknya berwajah cantik atau tampan sesuai dengan kehendak-Nya. Anak yang lahir dengan kehendak Allah ada yang sempurna ada juga yang di karuniai kekurangan, beberapa dari mereka terlahir dengan memiliki keterbatasan yang biasanya disebut dengan anak berkebutuhan khusus dimungkinkan mengalami kelainan seperti gangguan fisik tuna daksa.¹

Berat dan ringannya dampak pengiring yang menyertai kondisi ketunadaksaan tergantung pada tingkat kelainan yang dialami. Dengan kata lain, makin berat kelainan yang diderita maka makin kompleks dampak pengiring yang dialami. Untuk itu, pemberian layanan pendidikan khusus yang akurat pada penderita kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa), secara langsung maupun tidak langsung dapat memberi kontribusi yang signifikan dalam rangka memberdayakan kemampuannya secara optimal.²

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah akan menimbulkan perilaku-perilaku negatif diantaranya selalu merendahkan orang lain, seseorang yang kurang percaya diri akan meemiliki sifat dengki yang menyebabkan ia tidak ingin orang lain lebih baik darinya sehingga yang

¹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (jakarta:Amzah.2013), hlm. 23-24.

²Mohammad efendi, *pengantar psikopedagogik anak berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006-2008), hlm.113.

dilakukan adalah memandang orang lain rendah. Kemudian menggerakkan tubuh secara dramatis, hal ini dilakukan karena seorang yang tidak percaya diri akan bertingkah berlebihan dan tidak wajar seperti yang ada di SLBN 1 Mataram. Selanjutnya melakukan sentuhan yang tidak sesuai atau menghindari kontak fisik, memberikan alasan ketika gagal melakukan sesuatu yakni seseorang yang tidak percaya diri biasanya tidak mau mengakui kesalahan atau kekurangannya dan melihat sekeliling untuk memonitor orang lain.

Perasaan kurang percaya diri tidak timbul dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seperti cacat tubuh, kelemahan menguasai bidang studi, susah berkomunikasi dan lain-lain. Sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar yaitu keadaan ekonomi keluarga, orang tua yang bercerai. Kelemahan yang dimiliki oleh seseorang baik berasal dari luar maupun dari dalam dirinya dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri.

Dampak kurang percaya diri pada anak tunadaksa di SLBN 1 Mataram salah satunya sering mengalami kegagalan karena ia merasa tidak yakin akan kemampuan yang ia miliki dalam melakukan sesuatu tindakan maupun mengambil suatu keputusan dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi, selain tidak yakin dengan kemampuan diri yang mengakibatkan kegagalan dalam diri anak tunadaksa yakni sering mengeluh dan merasa tidak nyaman setiap kali diminta untuk melakukan suatu kegiatan di sekolah, sikap

seperti ini terjadi karena menganggap dirinya tidak mampu bila menjalankan aktifitas yang dilakukannya.

Sikap kurang percaya diri ini apabila didiamkan secara terus menerus akan mengakibatkan seseorang selalu berfikir irasional, seperti halnya merasa semua orang disekitarnya tidak pernah menghargai, selalu merasa serba disalahkan dan selalu berdiam diri tanpa mau di interaksi dengan orang lain. Anak yang kurang percaya diri biasanya memiliki sifat dan perilaku seperti tidak mau mencoba hal yang baru, merasa tidak diinginkan dalam lingkungan sekitarnya, emosi terlihat kaku, mudah mengalami frustrasi hingga terkadang mengesampingkan potensi bakat yang dimiliki.³

Terapi realitas dikembangkan oleh William Glasser, seorang insinyur kimia sekaligus psikiater pada tahun 1950-an. Kehadiran terapi realitas di dunia konseling tidak terlepas dari pandangan psikoanalisis di mana Glasser menganggap bahwa aliran Freud tentang dorongan harus diubah dengan landasan teori yang lebih jelas. Menurutnya, psikiatri konvensional kebanyakan berlandaskan asumsi yang keliru sehingga dari pengalamannya sebagai seorang psikiatri mendorongnya melahirkan konsep baru yang dikenalkannya sebagai terapi realitas pada tahun 1964.

Terapi ini merupakan bentuk modifikasi perilaku karena dalam penerapan tekniknya digunakan tipe pengondisian operan yang tidak ketat. Karena konsep Glasser ini sederhana dan mudah dipraktikkan maka perkembangannya terjadi sangat cepat dan banyak digunakan oleh para

³ M. Zein Hidayat, *Hipnoterapi untuk Anak yang Kurang Percaya Diri*, (Jakarta: b Tiga Kelana, 2010), h. 4.

konselor baik untuk menangani kasus individual maupun kelompok di berbagai bidang. Terapi realitas banyak diterapkan di psikoterapi, konseling, pengajaran, kerja kelompok, konseling perkawinan, pengelolaan lembaga, dan perkembangan masyarakat.⁴

Pendekatan realitas secara umum bertujuan untuk membantu individu mengubah perilakunya sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara bertanggungjawab. Pendekatan ini berkembang karena kepraktisannya, mudah dipahami, dan tidak memerlukan pengetahuan tentang diagnosis dan psikopatologi. Pendekatan ini difokuskan pada tingkah laku sekarang. Konselor berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasi konseli dengan cara-cara yang bisa membantu konseli dalam menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan dasarnya tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain.⁵

Banyak sifat pendukung kemajuan harus dibina sejak kecil. Salah satu diantaranya adalah kepercayaan diri (*self confidence*), karena kegagalan bisa saja terjadi dikarenakan kurangnya rasa percaya diri. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri maka banyak masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri

⁴Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (kencana: Kencana, 2011), h.183 .

⁵Mubasyaroh, *Pendekatan Konseling Realitas dan Terapi Agama Bagi Penderita Psikoprobem*, (Jurnal Dakwah dan Komunikasi 2019) h.13

diperlukan baik oleh seseorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.⁶

B. Rumusan Masalah

1. Apakah faktor penyebab kurang percaya diri pada anak penyandang disabilitas (tunadaksa) di SLBN 1 Mataram.?
2. Bagaimanakah penerapan terapi realitas untuk mengatasi kurang percaya diri pada anak penyandang disabilitas (tunadaksa) di SLBN 1 Mataram.?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui faktor dari kurangnya percaya diri pada anak penyandang disabilitas (tunadaksa) di SLBN 1 Mataram.
- b. Untuk mengetahui penerapan terapi realitas untuk mengatasi kurang percaya diri pada anak penyandang disabilitas (tunadaksa) di SLBN 1 Mataram.

2. Manfaat penelitian

- a. Secara teoritis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam hal penelitian dan dapat mengetahui serta memahami tentang penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada khasanah keilmuan bimbingan dan konseling Islam dalam kaitannya

⁶Nur Gufron & Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 33.

dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam memberikan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunadaksa yang mengalami kurang percaya diri serta dapat digunakan sebagai acuan penelitian yang akan datang.

b. Secara praktis

1. Bagi Bimbingan Konseling Islam

Penelitian ini dapat dijadikan suatu bahan masukan pada prodi Bimbingan dan Konseling Islam serta dapat dijadikan suatu bahan pengetahuan dan referensi mengenai penerapan terapi realitas terhadap anak penyandang tunadaksa bagi program studi sehingga akan dapat lebih maju dan bermanfaat bagi semua pihak.

2. Bagi Sekolah Luar Biasa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kemajuan rencana kegiatan SLBN kedepannya dalam usaha membina dan meningkatkan program terapi yang diterapkan untuk siswa penyandang tunadaksa.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana pengaruh penerapan terapi realitas terhadap anak penyandang tunadaksa pada SLBN 1 Mataram secara langsung.

D. Ruang Lingkup Dan *Setting Penelitian*

1. Ruang lingkup

Supardi dalam sugiono, menjelaskan bahwa ruang lingkup merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan yang matang tentang hal- hal yang dilakukan serta yang dapat yang dapat pula dijadikan sebagai dasar penelitian, baik oleh peneliti itu sendiri maupun orang lain terhadap penelitian dan bertujuan memberikan pertanggung jawaban terhadap langkah yang diambil. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Seperti halnya judul yang akan penulis kaji yaitu “*Reality Therapi* Untuk Mengatasi Kurang Percaya Diri pada Anak Tunadaksa Di SLBN 1 Mataram“.

2. Setting Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memilih meneliti di SLBN 1 Mataram. Jln. Adi Sucipto No. 42, Ampenan Utara, Kecamatan Ampenan Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah penelusuran terhadap karya-karya atau studi-studi terdahulu sebagai pedoman penelitian lebih lanjut dan untuk mendapatkan data yang valid serta untuk menghindari duplikasi dan menjamin orisinalitas dan legalitas penelitian.

1. Skripsi ReniUtami Ningsihyang berjudul “Metode Bimbingan Kemandirian Siswa Tuna Grahita di SLB Tunas Bhakti”. Penelitian yang dilakukan Reni Utami Ningsih membahas tentang metode apa yang diterapkan guru dalam

membimbing kemandirian siswa, adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang dipakai oleh guru dalam membentuk kemandirian siswa tuna grahita yaitu melalui rancangan materi dan metode yang didasari kreatifitas guru sehingga dapat melatih siswa untuk mengetahui berbagai kebutuhan, tugas dan kewajibannya. Serta guru memberikan contoh perilaku mandiri dalam keseharian, memberikan arahan, latihan dan bimbingan kepada siswa tuna grahita. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini membahas mengenai bagaimana penerapan terapi realitas untuk mengatasi kurang percaya diri pada anak penyandang disabilitas (tunadaksa) di SLBN 1 Mataram dengan cara memberikan pelatihan kesadaran kepada siswa sehingga mereka dapat menerima realita keadaan sesungguhnya untuk dapat meningkatkan percaya diri terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan Reni Utami Ningsih dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek dan tempat penelitian yaitu tuna grahita pada SLB tunas bhakti dan tunadaksa pada SLBN 1 Mataram. Namun penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif serta sama-sama meneliti tentang anak disabilitas.⁷

2. Skripsi Endah noorjanah, yang berjudul “Pelaksanaan bimbingan konseling terhadap kemandirian anak tunagrahita di sekolah luar biasa dharma anak bangsa klaten”. Penelitian ini menjelaskan tentang

⁷Reni utami ningsih. Metode Bimbingan Kemandirian Siswa Tuna Grahita di SLB Tunas Bhakti, (*Skripsi*, yogyakarta fakultas dakwah, UIN Sunan Klajaga Yogyakarta, 2008)

pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SLB Dharma Anak Bangsa Klaten yaitu binadiri sensorik yang mana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya bimbingan konseling yang diberikan dengan cara mengenal diri dan memberikan pengertian melalui bina diri sensorik sehingga anak tuna grahita lebih mandiri terhadap kegiatan yang dilakukan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah meneliti tentang terapi realitas untuk mengatasi kurang percaya diri pada anak penyandang disabilitas (tunadaksa) di SLBN 1 Mataram melalui pembinaan kesadaran anak. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Endah Noorjanah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang bimbingan konseling pada anak berkebutuhan disabilitas dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek penelitian yakni tentang pelaksanaan bimbingan konseling pada anak tunagrahita, sedangkan peneliti ini melakukan penelitian tentang penerapan bimbingan konseling pada anak tunadaksa.⁸

3. Skripsi Supiartina yang berjudul “Implementasi bimbingan dan konseling Islam pada anak berkebutuhan disabilitas (tunadaksa) di sekolah luar biasa negeri (SLBN) Gerung Lombok Barat”. Penelitian ini membahas tentang

⁸ Endah Noorjanah, Pelaksanaan Bimbingan Konseling Terhadap Kemandirian Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Dharma Anak Bangsa Klaten (*skripsi*, Yogyakarta Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)

penerapan bimbingan dan konseling islam pada anak tunadaksa melalui Pendekatan layanan bimbingan dan konseling dengan tujuan untuk membantu siswa tunadaksa agar secara sosial emosional dapat memulainya teransisidilingkungannya, membantu siswa mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, membantu siswa dalam memahami diri, membantu siswa dalam melakukan pilihan dan membantu orangtua dalam mengambil keputusan dalam memahami anaknya pada kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini membahas tentang terapi realitas dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus tunadaksa melalui menerapkan terapi realita untuk melatih kesadaran dan proses pencarian jati diri dan dapat hidup menjadi diri sendiri. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang anak tunadaksa pada SLBN dengan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada metode analisis yang digunakan yakni pada penelitian yang dilakukan Supiartina menggunakan analisis SWOT untuk menjelaskan hasil temuan, sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan analisis berdasarkan teori penelitian yang digunakan.⁹

⁹ Supiartina, Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam pada anak berkebutuhan Disabilitas (Tuna Daksa) di SLBN Gerung Lobar. (*skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Mataram, 2017).

F. Kerangka Teori

1. Tunadaksa

a. Pengertian Anak Tunadaksa

Persepsi masyarakat awam tentang anak berkelainan fungsi anggota tubuh (anak tunadaksa) sebagai salah satu jenis anak berkelainan dalam konteks pendidikan luar biasa (pendidikan khusus) masih dipermasalahkan. Munculnya permasalahan tersebut terkait dengan asumsi bahwa anak tunadaksa (kehilangan salah satu atau lebih fungsi anggota tubuh) pada kenyataannya banyak yang tidak mengalami kesulitan untuk meniti tugas perkembangannya, tanpa harus masuk sekolah khusus untuk anak tunadaksa (Khususnya Tunadaksa Ringan).

Secara etiologis, gambaran seseorang yang diidentifikasi mengalami ketunadaksaan, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.¹⁰

Secara definitif pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk

¹⁰ Dr. Muhammad Efendi, *pengantar psikopedagogik anak berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm. 114

kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus. Sama seperti anak berkelainan lainnya, anak tunadaksa dilihat dari jenis dan karakteristiknya memiliki gradasi berbeda. Perbedaan berat-ringannya gradasi ketunadaksaan, baik tunadaksa ortopedi maupun tunadaksa neurologis, berpengaruh pada layanan pendidikannya.

b. Klasifikasi Anak Tunadaksa

Telah disinggung pada bagian sebelumnya, secara umum karakteristik kelainan anak yang dikategorikan sebagai penyandang tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi anak tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicapped*) dan anak tunadaksa saraf (*neurologically handicapped*) (Hallahan & Kauffman).

Anak tunadaksa ortopedi ialah anak tunadaksa yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian, baik yang dibawa sejak lahir (*congenital*) maupun yang diperoleh kemudian (karena penyakit atau kecelakaan) sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal. Anak tunadaksa saraf (*neurologically handicapped*), yaitu anak tunadaksa yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf di otak (Heward & Orlansky). Otak sebagai pengontrol tubuh memiliki sejumlah saraf yang menjadi pengendali mekanisme tubuh sehingga jika otak mengalami kelainan, sesuatu akan terjadi pada organism fisik, emosi, dan mental.¹¹

¹¹Ibid. hlm. 115.

c. Etiologi Anak Tunadaksa

Seperti juga kondisi ketunaan yang lain, kondisi kelainan pada fungsi anggota tubuh atau tunadaksa dapat terjadi pada saat sebelum anak lahir (prenatal), saat lahir (neonatal), dan setelah anak lahir (posnatal). Insiden kelainan fungsi anggota tubuh atau ketunadaksaan yang terjadi sebelum bayi lahir atau ketika dalam kandungan, diantaranya dikarenakan faktor genetik dan kerusakan pada sistem saraf pusat.

Faktor lain yang menyebabkan kelainan pada bayi selama dalam kandungan antara lain yaitu:

1. *Anoxia* prenatal, hal ini disebabkan pemisahan bayi dari *placenta*, Penyakit anemia, kondisi jantung yang gawat, *shok*, percobaan abortus (pengguguran kandungan)
2. Gangguan metabolisme pada ibu, dan
3. Faktorrhesus, faktor yang disebabkan oleh golongan darah.

d. Ketunadaksaan Dan Dampaknya

Sama seperti bentuk kelainan atau kegunaan yang lain, kelainan fungsi anggota tubuh atau tunadaksa yang dialami seseorang memiliki konsekuensi atau akibat yang hampir serupa, terutama pada aspek kejiwaan penderita, baik berefek langsung maupun tidak langsung. Semua rangkaian problema kejiwaan yang dihadapi akibat kelainannya sama saja.

Tidak dapat dipungkiri bahwa fungsi motorik dalam kehidupan manusia sangat penting, terutama jika seseorang itu ingin mengadakan kontak dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan

alam sekitarnya. Maka peranan motorik sebagai sarana yang dapat mengantarkan seseorang untuk melakukan aktivitas mempunyai posisi yang sangat strategis, di samping kesertaan indra yang lain. Dalam aplikasinya, baik dilakukan bersama-sama maupun sendiri-sendiri. Oleh karena itu, dengan terganggunya fungsi motorik sebagai akibat dari penyakit, kecelakaan atau bawaan sejak lahir, akan berpengaruh terhadap keharmonisan indra yang lain dan pada gilirannya akan berpengaruh pada fungsi kejiwaannya.

e. Fungsi Kognitif Anak Tunadaksa

Untuk mengembangkan fungsi kognitif sebagai alat adaptasi terhadap lingkungan, dapat dilakukan melalui dua proses yang saling memengaruhi, yakni asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah suatu proses dimana individu melihat kenyataan lingkungan untuk mencocokkan dengan pengertian yang sudah ada. Dengan kata lain, asimilasi berarti integritas elemen-elemen dari luar terhadap struktur yang sudah lengkap pada organisme. Akomodasi adalah proses dimana terjadi perubahan pada subjek agar bisa menyesuaikan terhadap objek yang ada di luar dirinya, dan struktur kognitif yang sudah terbentuk dalam diri seseorang mengalami perubahan supaya sesuai dengan rangsang dari objeknya.¹²

f. Gangguan Penglihatan Anak Tunadaksa

Penelitian tentang kekurangan atau gangguan penglihatan pada anak tunadaksa *cerebral palsy* menunjukkan bahwa sejumlah besar dari

¹²Ibid. hlm. 124.

mereka juga mengalami penyimpangan penglihatan. Hopkins, Bice, dan Colton menemukan bahwa 939 kasus yang digunakan sebagai sampel, diantaranya 72,4% memiliki penglihatan normal dan 28,6% sisanya diduga mengalami gangguan penglihatan. Penderita *cerebral palsy* yang diduga mengalami gangguan penglihatan berdasarkan kelompoknya dapat dirinci, yaitu 42,7% pada penderita *ataxia*, 27,4% penderita *spasticity*, dan 20,4% pada penderita *athetosis*, sisanya *rigidity* dan *tremor*. Denhoff dan Robinault dalam penelitiannya menemukan lebih dari 50% penderita *cerebral palsy* mengalami kelainan *aculomotor* dan 25% diantaranya mengalami kelainan pada penglihatan.

g. Gangguan Persepsi Anak Tunadaksa

Gangguan lain yang bersifat psikologis dari anak *cerebral palsy* adalah gangguan persepsi. Persepsi dalam beberapa referensi disepakati mencakup pendengaran (*auditory*), penglihatan (*visual*), sentuhan (*tactile*), serta kepekaan modalitas yang lain. Strauss dan Lehtinen berpendapat, persepsi merupakan jembatan yang menghubungkan antara sensasi dengan proses berfikir. Oleh karena itu, para ahli melakukan penelitian untuk menemukan jenis persepsi apa yang hilang pada anak yang menderita gangguan pada otak (*cerebral palsy*).

h. Rehabilitasi Anak Tunadaksa

Maksud rehabilitasi disini adalah suatu upaya yang dilakukan pada penyandang kelainan fungsi tubuh atau tunadaksa, agar memiliki kesanggupan untuk berbuat sesuatu yang berguna baik bagi dirinya

maupun orang lain. Lazimnya rehabilitasi ini dibatasi pada proses pemberian bantuan kepada penderita untuk mencapai tingkat penyesuaian selaras dengan kemampuannya.

Jenis rehabilitasi bagi penyandang tunadaksa menurut kebutuhannya antara lain:

1) Rehabilitasi Medis

Rehabilitasi medis adalah pemberian pertolongan kedokteran dan bantuan alat-alat anggota tubuh tiruan (*prothese*), alat-alat penguat anggota tubuh (*brace, spint*, dan lain-lain). Semua perangkat tersebut diberikan untuk meningkatkan kemampuan fisik penderita tunadaksa secara maksimal. Rehabilitasi vokasional, yaitu pemberian pendidikan kejuruaan selaras dengan kemampuannya sebagai bekal kelak bekerja di masyarakat. Rehabilitasi psikososial, yaitu bantuan konseling agar mereka dapat hidup bermasyarakat secara wajar tanpa harus merasa rendah diri.

2) Rehabilitasi Vokasional atau Karya

Rehabilitasi vokasional atau karya adalah rehabilitasi penderita kelainan fungsi tubuh bertujuan memberi kesempatan anak tunadaksa untuk bekerja. Pengaruh rehabilitasi vokasional bagi kehidupan penderita tunadaksa, di samping pemberian kesempatan untuk berwasembada secara ekonomi, juga dapat memberikan kedudukan yang tepat dalam keluarga dan masyarakat. Metode atau pendekatan yang lazim digunakan dalam rehabilitasi Vokasional ini, antara lain

counseling, revalidasi, vocational guidance, vocational assesment, teamwork, vocational training, placement, dan follow up.

3) Rehabilitasi Psikososial

Rehabilitasi psikososial adalah rehabilitasi yang dilakukan dengan harapan mereka dapat mengurangi dampak psikososial yang kurang menguntungkan bagi perkembangan dirinya. Pelaksanaan rehabilitasi psikososial dalam kaitannya dengan program rehabilitasi yang lain dilakukan secara bersamaan dan terintegrasi.

2. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri menurut supriyo adalah “perasaan yang mendalam pada batin seseorang, bahwa ia mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya,umatnya, dan agamanya, yang memotivasi untuk optimis, kreatif, dan dinamis yang positif”.¹³

Rasa percaya diri berasal dari tekad diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup seseorang yang terbina dari keyakinan diri sendiri. Kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan yang dihadapinya.¹⁴

¹³ Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: Niew Setapak,2008), h. 44

¹⁴ Imas Mastuti, *50 Kiat Percaya diri*,(Jakarta:Hi-Fest Publishing, 2008), hlm. 13.

Percaya diri adalah tekad dan keyakinan pada diri sendiri untuk melakukan segala hal yang diinginkan dan buthkan dalam hidup. Artinya, ndividu dapat melakukan segala sesuatu dengan baik karena bertumpu pada tekad dan keyakinan yang dimiliknnya.

b. Ciri-ciri Kurang Percaya Diri

Demikian pula dengan individu yang tidak memiliki kepercayaan diri akan menunjukkan gejala-gejala dalam perilakunya berikut ciri-ciri individu yang tidak memiliki kepercayaan diri menurut santrock, mengemukakan bahwa indikator perilaku negatif dari individu yang tidak percaya diri antara lain:

1. Merendahkan orang lain.
2. Menggerakkan tubuh secara dramatis.
3. Melakukan sentuhan yang tidak sesuai atau menghindari kontak fisik.
4. Memberikan alasan ketika gagal melakukan sesuatu.
5. Melihat sekeliling untuk memonitor orang lain.¹⁵

c. Faktor Penyebab Kurang Percaya Diri

Menurut Heru mugiasro mengemukakan faktor penyebab kurang percaya diri antara lain :

1. Perasaan tida mampu berbuat lebih baik dalam melakukan segala hal.
2. Tidak percaya bahwa dirinya memiliki kelebihan.

¹⁵JW. Santock, *Adolesence (perkembangan Remaja)*, (Jakarta: Erlangga,2003), hlm. 338.

3. Merasa curiga terhadap orang lain dan memosisikan diri sebagai korban.
4. Menolak tanggung jawab hidup untuk mengubah diri menjadi lebih baik.
5. Lingkungan yang kurang memberikan kasih sayang atau penghargaan terutama pada masa kanak-kanak
6. Kegagalan atau kekecewaan yang berulang kali tanpa diimbangi dengan optimisme yang memadai.
7. Keinginan untuk mencapai kesempurnaan dalam segala hal.
8. Sikap orang tua yang memberikan pendapat dan evaluasi negatif terhadap perilaku dan kelemahan anak.¹⁶

d. Dampak Negatif Kurang Percaya Diri

1. Mengalami Kegagalan

Seseorang yang tidak memiliki rasa percaya diri biasanya akan mudah mengalami kegagalan, karena tidak yakin akan kemampuan atau keahlian yang dimiliki dirinya dalam melakukan suatu tindakan maupun mengambil suatu keputusan dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapinya.

2. Selalu Mengeluh

Seseorang yang tidak memiliki rasa percaya diri akan selalu mengeluh dan merasa tidak nyaman setiap kali diminta untuk melakukan suatu pekerjaan, sikap seperti ini terjadi karena

¹⁶Heru mugiarso, *bimbingan dan konseling*, (semarang: UPT UNNES Press, 2008), hlm. 6.

menganggap dirinya itu tidak mampu, dan merasa terbebani bila mengerjakan pekerjaan dilakukannya.

3. Mudah Putus Asa

Apabila Ananda termasuk orang yang termasuk mudah putus asa, berarti anda memang tidak memiliki kekuatan untuk percaya diri dari dalam diri anda.

4. Selalu Merasa Gelisah

Gelisah dan tidak percaya diri memang sudah menyatu untuk mengganggu tuhan hidup. Dua perasaan inilah yang selalu menghambat setiap kali anda ingin melakukan tugas dan pekerjaan. Orang yang tidak punya rasa percaya diri akan mudah gelisah dan pada akhirnya akan mengalami kegagalan.

3. Reality Therapy

a. Pengertian terapi realita

Terapi realita merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana dan bentuk bantuan langsung kepada konseli, yang dapat dilakukan oleh guru atau konselor disekolah dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian atau kesehatan mental konseli secara sukses, dengan cara memberi tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan.

Terapi realita lebih menekankan masa kini, maka dalam memberikan bantuan tidak perlu melacak sejauh mungkin pada masa

lalunya, sehingga yang paling dipentingkan adalah bagaimana konseli dapat memperoleh kesuksesan pada masa yang akan datang.

b. Konsep dasar terapi realita

Terapi realita adalah sebuah metode konseling dan psikoterapi perilaku kognitif yang sangat berokus dan interaktif, dan merupakan salah satu yang diterapkan dengan sukses dalam berbagai bidang.

Terapi realita dikembangkan oleh William Glasser pada tahun 1960-an sebagai reaksi penolakan terhadap konsep-konsep dalam konseling psikoanalisa.

Glasser memandang psikoanalisa sebagai suatu model perlakuan yang kurang memuaskan, kurang efektif dan oleh karena itu ia termotivasi untuk memodifikasi konsep-konsep psikoanalisa dan mengembangkan pemikirannya sendiri berdasarkan pengalaman hidup dan pengalaman klinisnya.¹⁷

Konsep dasar menurut pandangan Glasser (dalam Fauzan & Flurentin, 1994) yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

a. Manusia adalah makhluk rasional (*rational being*)

Manusia pada dasarnya adalah makhluk rasional, oleh karena itu maka pola tingkah laku individu dipengaruhi oleh pola-pola pikir dan bukan oleh aspek kepribadian yang lain.

b. Manusia memiliki potensi dan dorongan untuk belajar dan tumbuh (*growth force*)

¹⁷Nurlaela Sahputri, *Meningkatkan Kemandirian Siswa Melalui Konseling Realitas untuk Mengatasi Rasa Kurang Percaya Diri* (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2020), hlm. 24

Sebagai makhluk yang memiliki potensi dan kekuatan, manusia dipandang mampu mengambil keputusan bagi dirinya sendiri yang biasa disebut *self determining*.

c. Manusia memiliki kebutuhan dasar

Glasser lebih memusatkan perhatian pada kebutuhan psikologis dasar yang penting yaitu kebutuhan cinta mencintai dan kebergunaan diri, merasa dirinya berguna atau berharga.

d. Manusia memerlukan hubungan dengan orang lain

Pemenuhan kebutuhan dasar memerlukan keterlibatan orang lain, oleh karena itu hubungan langsung dengan orang lain sangat sangatlah penting bagi perkembangan diri seseorang.

e. Manusia mempunyai motivasi dasar untuk mendapatkan identitas diri yang sukses.

Konsep kebutuhan dasar oleh Glasser digabungkan sebagai motivasi dasar untuk mendapatkan identitas diri. Hal tersebut menunjuk pada penentuan diri sebagaimana diri kita, yang kita pandang yang mencakup keunikan, keterpisahan dan kebernamaan diri.

f. Manusia selalu menilai tingkah lakunya.

Terkait dengan konsep sebelumnya bahwa manusia pada dasarnya selalu mengadakan penilaian terhadap tingkah

lakunya. Penilaian diri itu mungkin positif dan mungkin pula negatif.¹⁸

c. Tujuan Terapi Realita

Secara luas tujuan dari terapi realita adalah mencapai identitas keberhasilan. Bagaimana individu mampu mencapainya? Tentu saja ketika ia telah memikul tanggung jawab, yaitu kemampuan untuk mencapai kepuasan terhadap kebutuhan dasarnya.

Apabila dirumuskan secara jelas, maka berikut ini adalah beberapa tujuan terapi realitas menurut Glasser yaitu:

1. Membantu klien dapat merawat diri sendiri agar mampu menentukan dan menjalankan perilaku atau sikap dalam bentuk nyata.
2. Memotivasi individu untuk bisa berani bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan keinginan pada masa perkembangan dan pertumbuhannya.
3. Mengembangkan rencana nyata dan realistis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4. Keberhasilan perilaku dapat dikaitkan dengan keberhasilan kepribadian yang telah dicapai, dengan menanamkan nilai pada individu untuk merubahnya sendiri.
5. Intervensi ini di titik beratkan pada kesadaran akan kedisilinan dan tanggung jawab.¹⁹

¹⁸Fauzan, Lutfi dan Flurentin, *Modul 2 Konseling Kelompok Realita* (Malang: IKIP Malang 1994) hlm. 54.

d. Ciri-ciri Terapi Realita

Corey mengemukakan bahwa dalam menentukan terapi realitas, sekurang-kurangnya ada delapan ciri untuk menentukan, yaitu:

1. Terapi realita menolak tentang konsep penyakit mental. Terapi realitas berasumsi bahwa bentuk-bentuk gangguan tingkah laku yang spesifik adalah akibat dari tidak bertanggung jawab.
2. Terapi realitas berfokus pada tingkah laku yang sekarang alih-alih pada perasaan-perasaan dan sikap-sikap. Meskipun tidak dianggap prasaan dan sikap itu tidak penting, terapi realitas menekankan kesadaran atas tingkah laku sekarang. Juga terapi realitas tidak bergantung pada pemahaman untuk mengubah sikap-sikap tetapi menekankan bahwa perubahan sikap mengikuti perubahan tingkah laku.
3. Terapi realitas berfokus pada saat sekarang bukan pada masa lampau. Karena masa lampau seseorang itu telah tetap dan tidak dapat dirubah maka yang bisa dirubah untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.
4. Terapi realitas menekankan pertimbangan-pertimbangan nilai. Terapi realitas menekankan pokok kepentingan pada peran klien dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang membuat kegagalan yang dialaminya. Jika klien menjadi sadar bahwa dirinya tidak akan memperoleh apa yang diinginkan

¹⁹Wahyu Utami, Sun Fatayati, *Terapi Realitas untuk Meningkatkan Penerimaan Ibu yang Memiliki anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Nganjuk*, Dalam jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 1, Nomor 1, April 2021, hlm. 6.

dan bahwa tingkah lakunya merusak diri, maka ada kemungkinan yang nyata untuk terjadi perubahan positif semata-mata karena dirinya menetapkan bahwa alternatif-alternatif bisa lebih baik daripada gayanya sekarang yang tidak relatif.

5. Terapi realitas tidak menekankan transferensi. Terapi realitas tidak memandang konsep tradisional tentang transferensi sebagai hal yang penting. Terapi realitas memandang transferensi sebagai suatu cara bagi terapis untuk tetap bersembunyi sebagai pribadi. Terapi realitas menghimbau agar para terapis menempuh cara beradanya yang sejati, yakni bahwa terapis menjadi diri sendiri, tidak memerankan sebagai orang tua klien.
6. Terapi realitas menekankan aspek-aspek kesadaran bukan aspek-aspek ketidaksadaran. Terapi realita menekankan pada kekeliruan yang dilakukan oleh klien, bagaimana tingkah laku klien sekarang hingga dia tidak dapat mendapatkan yang diinginkannya dan bagaimana dia bisa terlibat dalam suatu rencana bagi tingkah laku yang berhasil berlandaskan tingkah laku yang bertanggung jawab dan realistis.
7. Terapi realitas menghapus hukuman. Glasser mengingatkan bahwa pemberian hukuman guna mengubah tingkah laku tidak efektif dan bahwa hukuman untuk kegagalan melaksanakan rencana-rencana melakukan perkuatan identitas kegagalan pada klien dan merusak hubungan terapeutik. Glasser menganjurkan membiarkan

mengalami konsekuensi-konsekuensi yang wajar dari tingkah lakunya.

8. Terapi realitas menekankan tanggung jawab yang oleh Glasser didefinisikan sebagai “kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan melakukannya dengan cara yang tidak mengurangi kemampuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya”.

e. Teknik dan Prosedur Terapi Realitas

Prosedur yang digunakan untuk mengarahkan perubahan didasarkan pada asumsi bahwa manusia termotivasi untuk berubah ketika dirinya diyakinkan bahwa perilakunya sekarang tidak mendukung pencapaian bahwa apa yang diinginkan dan dapat memilif alternatif perilaku lain yang dapat mengantarkannya pada tujuan yang diinginkan. Wubbolding (dalam Nelson & Jones,2011) merumuskan prosedur tersebut dalam sebuah akronim WDEP (*wants, direction and doing, evaluation, and planning*).²⁰

1. *Wants*

Wants merupakan suatu tahapan dimana terapis melakukan eksplorasi terhadap harapan kebutuhan dan persepsi dari individu. Terapis dapat bertanya, “apa yang anda inginkan?”. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terapis seorang individu diharapkan dapat memahami apakah harapan-harapannya sejalan

²⁰Wubbolding, Jones & Nelson, R. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 61

dengan kebutuhannya saat ini. Terapis pada tahapan ini harus bersifat hangat dan menerima sehingga memungkinkan konseliun tuk menjabarkan setiap hal yang klien inginkan baik dalam keluarga, pertemanan, ataupun pendidikan.

2. *Direction and doing*

Terapis realitas menekankan pada perilaku saat ini dan bukan pada masa lalu. Oleh karenanya, seorang terapis realitas biasanya sering bertanya, "Apa yang sedang anda lakukan saat ini?" Meskipun suatu masalah bias berakar dari pengalaman masa lalu, namun individu perlu belajar bagaimana cara berdamai dengan masa lalunya dan menunjukkan perilaku yang lebih baik untuk mencapai keinginannya. Kondisi masa lalu individu boleh saja didiskusikan apabila hal itu memang dapat membantu individu menyusun perencanaan hidup yang lebih baik.

3. *Evaluation*

Selanjutnya klien juga diminta untuk mengevaluasi perilakunya dalam kaitannya dengan tujuan yang diinginkan. Hal ini dapat dilakukan dengan menanyakan apakah perilakunya sekarang dapat membantu untuk mencapai harapan atau tujuan yang diinginkannya, apakah perilaku yang ditampilkan cukup realistis, atau apakah pikiran, perasaan, dan tindakannya sejalan atau tidak. Dalam hal ini terapis melakukan konfrontasi antara

perilaku yang ditampilkan dengan konsekuensi yang diperoleh, kemudian menilai kualitas tindakannya.

4. *Planning and commitment*

Ketika individu sudah dapat menentukan apa yang diinginkan dan siap untuk diajak mengeksplorasi bentuk-bentuk perilaku yang dapat membawanya ke tujuan yang diinginkan, maka sudah waktunya terapis mengajak individu membuat rencana aksi. Wubbolding (dalam Corey, 1996) mengemukakan bahwa dalam membuat perencanaan perilaku, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Pembuatan rencana perilaku harus memperhatikan kapasitas motivasi dan kemampuan dari setiap individu.

Seorang terapis yang terlatih dapat membantu individu untuk membuat perencanaan yang memuaskan kehidupannya.

Terapis misalnya dapat bertanya kepada individu, “rencana seperti apa yang harus anda buat agar anda lebih puas dengan hidup anda?”

- b. Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang sederhana dan mudah dimengerti. Perencanaan perilaku harus bersifat spesifik, konkret, dapat diukur, dan harus fleksibel atau dapat diubah-ubah ketika individu sudah memahami perilaku apa yang sebenarnya ingin diubah.
- c. Perencanaan yang dibuat haruslah berdasarkan pada persetujuan individu.
- d. Terapis harus mendorong individu untuk membuat perencanaannya

sendiri

- e. Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang bersifat repetitive dan dilakukan setiap hari.
- f. Perencanaan harus dilakukan sesegera mungkin
- g. Perencanaan yang baik meliputi aktivitas yang bersifat *processcentered*, misalnya: individu dapat memiliki rencana untuk lebih giat dalam belajar, menulis surat untuk teman, makan makanan bergizi, dan berlibur.
- h. Sebelum individu melakukan perencanaan, ada baiknya jika individu diminta untuk mengevaluasi perencanaan yang dibuat, apakah perencanaan tersebut sudah realistis.
- i. Untuk memastikan bahwa individu akan melaksanakan rencana yang sudah dibuat, maka individu harus membuat pernyataan secara tertulis.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa prosedur-prosedur terapi realitas adalah WDEP (*wants, direction and doing, evaluation, and planning*)

Terapi realita bisa digunakan untuk penyandang disabilitas tunadaksa karena terapi realita bisa membantu klien dalam kebutuh-kebutuhan dasar psikologisnya yang menyangkup kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik bagi kita sendiri maupun bagi orang lain. Sehingga terapi realita bisa digunakan untuk

membantu kline dalam permasalahan yang berkaitan dengan kurang percaya diri.²¹

Tetapi realita bisa digunakan apabila dasar psikologis klien yang penyandang disabilitas biasa dipenuhi sehingga penerapan terapi realita yang digunakan oleh peneliti bisa mengatasi permasalahan yang dialami oleh klien penyandang disabilitas tentang kurang percaya diri karena setiap orang mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing.

G. Metode Penelitian

Peneliti ini menggunakan rancangan penelitian dengan metode deskriptif, yakni suatu metode penelitian yang menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.²²

Dengan metode ini diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan dan menginterpretasikan serta menganalisis data dan informasi sehingga memberikan gambaran mengenai masalah yang diteliti.

1. Pendekatan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain. Peneliti menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu. Penelitian kualitatif berbeda

²¹Dian Riskiana Putri, Metode Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Membangun Kompetensi Dipabel, *Jurnal Konseling Andi Matappa* vol. 5. No.1 Februari 2021. Hlm.3.

²² Syofian Siregar, *statistic parametric untuk penelitian kualitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hlm.8

dengan penelitian kuantitatif yang berusaha menjelaskan hubungan sebab akibat, prediksi,serta generalisasi hasil.²³

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alami, karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamian serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan di lapangan.²⁴

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah sebagai instrumen kunci. Pengertian instrumen disini, peneliti menjadi alat dari keseluruhan proses penelitian, peneliti sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, sekaligus sebagai pelapor dari hasil penelitian. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian, berperan sebagai pengamat yang tidak berperan serta, maksudnya peneliti tidak melakukan dua fungsi sekaligus yaitu sebagai pengamat dan peneliti menyatu sebagai bagian dari kehidupan subjek tetapi hanya sebagai pengamat. Di dalam melakukan penelitian melalui pengamatan, peneliti mengamati objek penelitian pada situasi yang diinginkan untuk dipahami. Jadi jelas peneliti akan mengamati peristiwa-peristiwa yang terkait dengan objek penelitian.²⁵

²³Mohammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya", *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol.15,Nomor 1, Januari-Juni 2011, hlm.130.

²⁴Asselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4.

²⁵Suharimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 102.

Adapun data yang dibutuhkan oleh peneliti, yaitu tentang latar belakang, untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, yakni: metode observasi, yaitu untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian, maka teknik observasi ini peneliti gunakan untuk mengamati obyek yang sedang diteliti. Teknik wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai, yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dan metode dokumentasi, yaitu catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah: di SLBN 1 Mataram Selain itu, yang menjadi objek penelitian adalah Anak Berkebutuhan Disabilitas (Tunadaksa) di SLBN 1 Mataram. Jln. Adi Sucipto No. 42, Ampenan Utara, Kecamatan Ampenan Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

4. Sumber Data Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, dan informasi terpercaya. Cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah menggunakan sumber data sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian langsung pada objek penelitian atau data yang diterima langsung dari sumber data. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung informan yaitu pihak yang berada di SLBN 1 Mataram.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti dari pihak ketiga yaitu seperti dari buku-buku, internet, artikel, dan bahan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari buku, internet, jurnal, dan dokumen lainnya.²⁶

5. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode dalam proses pengumpulan data. Adapun data yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Metode Observasi

Observasi adalah untuk mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual, yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses. Sebagaimana cara menanggapi suatu angket atau wawancara. Tujuan pokok dari observasi adalah untuk menyajikankembali gambaran-gambaran sosial, kemudian dapat

²⁶Eri Barlian. *Metodologi penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Padang: Sukabina Press, 2016), hlm 42.

diperoleh cara-cara lain yang sering digunakan secara berdampingan untuk mendapatkan realitas penemuan-penemuan penelitian secara keseluruhan dari seorang peneliti.²⁷

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini, maka teknik observasi ini peneliti gunakan untuk mengamati obyek yang sedang diteliti.

b. Metode Wawancara

Dalam melakukan wawancara, perlu diingat bahwa pewawancara ingin mengetahui sikap dan pendapat responden. Ini berarti bahwa pewawancara harus bersikap netral dan tidak mengarahkan jawaban atau tanggapan responden.²⁸

c. Metode Dokumentasi

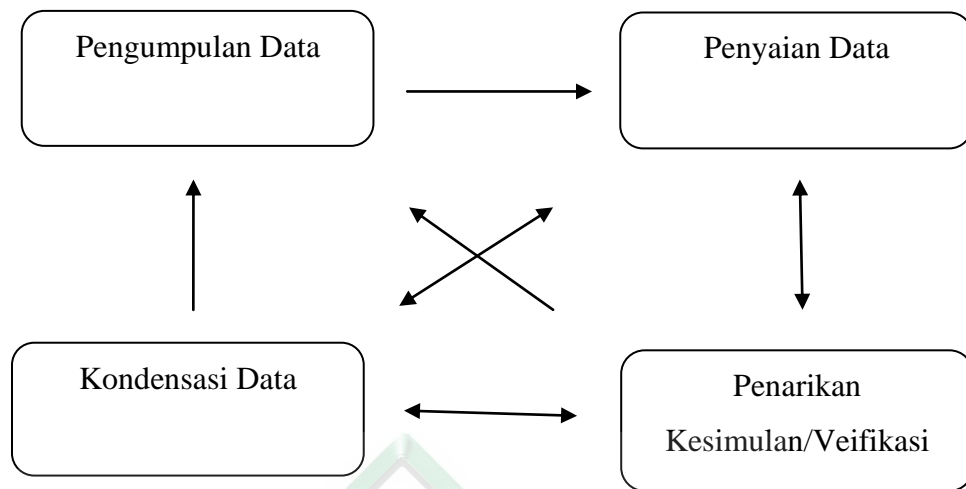
Metode dokumentasi adalah pengumpulan data secara langsung dari tempat penelitian dalam bentuk tulisan, laporan kegiatan dan data yang relevan dengan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah proses analisis data model Miles dan Humberman yang mencakup rangkaian empat kegiatan umum, yaitu, Pengumpulan Data, Kondensasi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, Penjelasan mengenai proses analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut:

²⁷James Black A, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Bandung : PT Refika Aditama 1999) hlm.287.

²⁸Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2004) hlm. 67.



Gambar 1.1
Metode Penelitian Analisis Data Milles dan Huberman²⁹

Dari gambar model analisa data menurut Miles dan Huberman diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:³⁰

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi semua umum, analisisnya terutama tergantung pada kecermatan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlakukan diperlakukan karena data yang diakukan jarang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, data merujuk kepada proses penyeleksi, memfokuskan,

²⁹Miles dan Huberman, *Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif dan Komponen-Komponen. Analisis Data Model Interaktif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 14.

³⁰ Miles, matthew, *analisis data kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 2014), h.40

menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Pemilihan(*selecting*)

Menurut Miles dan Huberman peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. Pengerucutan (*focusing*)

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

c. Peringkasan (*abstracting*)

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cakupan data.

d. Penyederhanaan dan transformasi (*Data Simplifying dan Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pla yang lebih luas, dan sebagainya.

e. Penyajian Data

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles dan Huberman sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

f. Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Dari beberapa tahap yang telah dilakukan dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematikan pembahasan dibuat untuk memperoleh pembahasan dan pemahaman yang jelas, maka penulis membuat sistematika pembahasan menjadi 4 (empat) bab, yang mana antara bab satu dengan bab lainnya mempunyai hubungan yang erat dan berkaitan sehingga akan terbentuk laporan penelitian yang terstruktur dan rapi.

1. Bab I (satu) merupakan pendahuluan.

Bab ini merupakan gambaran umum yang membahas tentang latar belakang munculnya masalah yang diteliti, kemudian memuat rumusan masalah yang merupakan penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. Dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian. Dan memaparkan metode penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data dan teknik pengecekan keabsahan data.

2. Bab II (dua) Paparan Data dan Temuan.

Bab ini merupakan bab yang memaparkan data-data lapangan dan hasil temuan pada saat penelitian dilakukan, peneliti akan memperlihatkan data dalam bentuk tabel-tabel hasil temuan atau menulis poin-poin penting dari hasil penelitian. Bab ini menggambarkan mengenai apa saja hasil temuan penelitian yang dilakukan yang kemudian sebagai gambaran umum sebelum dilanjutkan dengan pembahasan yang lebih jelas dan luas dalam bab selanjutnya.

3. Bab III (tiga) Pembahasan

Bab ini akan dilakukan penjelasan secara rinci dan penjelasan secara luas tentang hasil temuan atau data-data yang didapat selama penelitian berlangsung, serta akan dijelaskan mengenai jawaban dari permasalahan yang diteliti. Pada bab pembahasan ini juga diungkapkan proses analisis terhadap temuan penelitian sebagaimana dipaparkan di Bab II berdasarkan

pada perspektif penelitian atau kerangka teoretik sebagaimana diungkap di bagian Pendahuluan.

4. Bab IV (empat) merupakan penutup.

Bab IV merupakan bab terakhir dari pembahasan skripsi yang berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya yang juga disertai dengan saran-saran yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Sejarah Berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mataram

Sehubungan Program Rencana Strategis dari Kementrian Negara Republik Indonesia yaitu di Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa mengharapkan agar setiap kabupaten kota harus memiliki sekolah luar biasa negeri. Karena di kota Mataram sampai tahun 2004 belum memiliki SLB negeri. Sehingga Direktorat PSLB menawarkan bahwa kota Mataram supaya mengajukan proposal untuk dibangun Unit Sekolah Baru untuk SLB Negeri. Alhamdulillah dengan ridho Allah SWT dan kegigihan dari para pejabat yang berwenang di kota Mataram dan di provinsi NTB untuk memperjuangkan berdirinya SLB tersebut, pada tahun 2004 dapat menyelesaikan proposal sehingga berdirilah SLB Negeri 1 Mataram ini.

Pada tanggal 26 Februari 2005 diresmikan SLBNegeri1 Mataram ini oleh Bapak Drs. H.B. Thamrin Rayes. Pada waktu itu kepala sekolah dijabat oleh Bapak Mardiyono, SE. Kemudian di tahun 2018 SLB Pembina Mataram berubah nama menjadi SLB Negeri 1 Mataram dengan kepala sekolah dijabat oleh Bapak Drs. Agung Wijayanto, M.Phil. SNE.

B. Profil Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mataram.

Tabel : 2.1

Nama Sekolah	SLB Negeri 1 Mataram
Status Sekolah	Negeri
Alamat Sekolah	Jl. Adi Sucipto No. 42
Kelurahan	Pejarakan Karya
Kecamatan	Ampenan
Kota	Mataram
Provinsi	Nusa Tenggara Barat
Nomor Telepon/Fax	(0370) 6162699
Website	Slbnpeminamataram.sch.id
E-Mail	slbnkotamataram@gmail.com
Blog	Slbkotamataram.blogspot.com
Kode Pos	83113
NSS/NIS	811236001002/123020
NPSN	50219891
Jenjang Akreditasi	A

Tahun Didirikan	25 Februari 2005
NPWP	00.589.544.6-911.000

Sumber: Dokumentasi SLB Negeri 1 Mataram

C. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mataram

1. Visi

Terwujudnya pelayanan pendidikan yang optimal, berkarakter, mandiri dan berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat

2. Misi

- a. Memberikan pelayanan yang optimal bagi Anak Berkebutuhan Khusus.
- b. Meningkatkan mutu pendidikan luar Biasa melalui penanaman Imtaq.
- c. Membentuk peserta didik memiliki pribadi yang mencintai tanah air dan lingkungan.
- d. Mewujudkan peserta didik yang dapat menerapkan nilai yang disiplin' komunikatif, cinta lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, keluarga maupun masyarakat.
- e. Mempersiapkan peserta didik agar berpengetahuan, dan berkepribadian serta mempunyai keterampilan untuk hidup mandiri dalam menghadapi perkembangan teknologi dalam era globalisasi.
- f. Membentuk peserta didik memiliki etos kerja dan daya juang yang professional dan bertanggungjawab.
- g. Membentuk pribadi peserta didik yang mampu bekerja sama, solidaritas dan anti kekerasan.³¹

³¹ Dokumentasi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram.

D. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mataram.

Tabel: 2.2

No	Status Pendidik	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Guru Tetap	8	11	19
2	Guru depag	-	-	-
3	Guru tidak tetap	4	11	15
4	Guru Bantu	-	-	-
Jumlah		12	22	34

Sumber: Dokumentasi SLB Negeri 1 Mataram

1. Program Pembelajaran Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mataram.

Tabel: 2.3

No	Program Pembelajaran	Keterangan
1	Akademik	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran dikelas seperti biasanya sekolah pada umumnya untuk TKLB dan SDLB. - Untuk SMPLB dan SMLB 40% akademik dan 60% keterampilan. - Kurikulum yang digunakan Kurikulum-13
2	Keterampilan	<p>Pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan skill dan kewirausahaan untuk dapat hidup mandiri :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keterampilan Tata Boga - Keterampilan Tata Busana - Keterampilan Kecantikan - Keterampilan Sablon

		<ul style="list-style-type: none"> -Keterampilan Komputer grafis -Keterampilan Souvenir -Keterampilan membatik
3	Program Khusus	<p>A : Orientasi Mobilitas</p> <p>B : BKPBI</p> <p>C : Bina Diri</p> <p>D : Bina Gerak</p> <p>Autis : Bina diri dan Bina sosial</p>
4	Pengembangan diri dan Ekstrakurikuler:	
	a. FLS2N	Olah vokal, puisi, menari, melukis, pantomin.
	b. O2SN,SOIna, Popcanas, Porcanas	Asket, tenis meja, bulu tangkis, bola bocce, atletik.
	c. OS2N	IPA, matematika, Karya ilmiah, IT
	d. Pramuka	Kegiatan kepramukaan
5	Budayadan Karakter Bangsa	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, peduli lingkungan, cinta tanah air, Bersahabat/Komunikatif dan tanggung jawab.
	a. Rutin	<ul style="list-style-type: none"> -Upacara Bendera setiap hari senindanTanggal 17 Agustus -Apel pagi guru, karyawan, dan beserta semua peserta didik, apel siang seluruh guru dan karyawan. -Berdo'a -sebelum dan sesudah belajar -Pemeriksaan kebersihan kuku, gigi serta pakaian sebelum masuk kelas -Menyiram Tanaman - Membersihkan Kelas sebelum dan sesudah belajar- - Piket peserta didik dan guru

		<ul style="list-style-type: none"> - Program Membaca 15 menit sebelum pembelajaran - Menyanyikan 1 lagu daerah/nasional setiap apel pagi - Gebas (Gerakan Bank Sampah) - Gebel (Gerakan Bersih Lingkungan) - Membersihkan Kelas sebelum dan sesudah belajar- - Piket peserta didik dan guru - Program Membaca 15 menit sebelum pembelajaran - Menyanyikan 1 lagu daerah/nasional setiap apel pagi - Gebas (Gerakan Bank Sampah) - Gebel (Gerakan Bersih Lingkungan)
	b.Terprogram	<ul style="list-style-type: none"> -Imtaq dan Sholat sunat dhuha(Islam),sembahyang (Hindu), shalat dhuhur berjamaah, - Membaca buku di perpustakaan - Kerja bakti sekali sebulan setiap sabtu minggu terakhir. -Senam bersama setiap hari sabtu
	c.Tidak terprogram	<ul style="list-style-type: none"> - Pekan kreativitas dan olahraga antar kelas - Peringatan hari-hari besar nasional - Karya wisata, darma wisata, study tour/ outbond - Acara ceremonial
	d.Teladan	<ul style="list-style-type: none"> - Berpakaian rapi dan bersih - Tepat waktu dalam segala hal - Penampilan sederhana - Tidak merokok di lingkungan sekolah

		- Tidak menyembunyikan barang-barang teman
	e.Spontan	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi salam. - Membuang sampah pada tempatnya. - Membiasakan antri - Membantu temannya yang terkenamusibah - Melerai dan menasehati peserta didik yang berkelahi - Menegur dan membimbing peserta didik yang mengucapkan perkataan tidak baik dan yang membuang sampah bukan pada tempatnya - Berdiskusi dengan baik dan benar. - Mengembalikan barang-barang hasil temuan - Mengakui kesalahan yang dilakukan - Mengucapkan terima kasih dan maaf
6	Kewirausahaan	<ul style="list-style-type: none"> -Memiliki usaha dalam bentuk kopersasi yang menampung hasil keterampilan peserta didik - Menumbuhhkan kemandirian peserta didik -Anak belanja bahan, membuat, memasarkan, dan menghitung hasil usaha sendiri -Anak mengantar hasil usaha ke penjual/pengecer -Memiliki Kantin -Memiliki lapak untuk penjualan hasil karya

Sumber: Dokumentasi SLB Negeri 1 Mataram

2. Rekap Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mataram

Tabel: 2.4

Kekhususan	TKLB	SDLB	SMPLB	SMALB	Total
Tunanetra		1			1

Tunarungu	2	20	5	7	34
Tunagrahita		56	28	18	102
Tunadaksa		3	2	3	8
Autis		20	3	6	29
Jumlah	2	100	38	34	174

Sumber: Dokumentasi SLB Negeri 1 Mataram

E. Sarana Dan Prasarana

1. Prasarana

Tabel: 2.5

No	Jenis prasarana	jumlah
1	Luas Tanah	15085m ²
2	Bangunan	
a.	Ruang Kelas/Teori	17
b.	Ruang Kepala Sekolah	1
c.	Ruang Guru	1
d.	Ruang Tata Usaha	1
e.	Ruang perpustakaan	1
f.	Ruang UKS	1
g.	Ruang Keterampilan	2
h.	Ruang Penjaga	1
i.	Musholla	1
j.	Lapangan	2
k.	Parkiran	2

	l.	Kantin	1
	m.	Kamar Mandi	25

Sumber: Dokumentasi SLB Negeri 1 Mataram

2. Sarana

Tabel: 2.6

No	Jenis Sarana	Keterangan
1	Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Secara umum memiliki sarana pembelajaran IPA, Matematika, IPS, Penjaskes, Buku Pelajaran, dan sarana pembelajaran mata pelajaran yang lain. - Memiliki sarana 6 jenis keterampilan tetapi sarana tersebut di atas masih sangat kurang.
2	Aksesibilitas	Aksesibilitas sepanjang jalan untuk tunanetra, dan 6 buah reilling untuk tunadaksa. Tetapi masih kurang.
3	Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki jaringan Telepon - Memiliki jaringan Hotspot - Memiliki E-mail - Memiliki Blog - Memiliki Website - Memiliki media sosial (fb, instagram, youtube)
4	Listrik	5500 volt
5	Air bersih	PDAM Sumur (3 buah)
6	Bermain	Sarana bermain ada tetapi masih kurang.
7	ICT	Memiliki 4 komputer dan 15 laptop, tetapi masih kurang

Sumber: Dokumentasi SLB Negeri 1 Mataram

F. Faktor Penyebab Kurang Percaya Diri Pada Anak Penyandang Disabilitas (Tunadaksa) (Study di SLBN 1 Mataram).

Perasaan kurang percaya diri tidak timbul dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor intern dan ekstern. Sikap kurang percaya diri ini apabila didiamkan secara terus menerus akan mengakibatkan seseorang selalu berfikir irasional, seperti halnya merasa semua orang disekitarnya tidak pernah menghargai, selalu merasa serba disalahkan dan selalu berdiam diri tanpa mau dinteraksi dengan orang lain. Anak yang kurang percaya diri biasanya memiliki sifat dan perilaku seperti tidak mau mencoba hal yang baru, merasa tidak diinginkan dalam lingkungan sekitarnya, emosi terlihat kaku, mudah mengalami prustasi hingga terkadang mengesampingkan potensi bakat yang dimiliki.³²

Usaha untuk meningkatkan percaya diri pada anak penyandang disabilitas (Tunadaksa) di SLBN 1 Mataram adalah dengan memberikan terapi Realita yang bertujuan untuk membantu individu mengubah perilakunya sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasarnya tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain. Adapun Menurut Lauser faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang adalah kemampuan pribadi, interaksi Sosial dan Konsep diri.

1. Kemampuan Pribadi

Kemampuan pribadi adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengembangkan diri individu yang bersangkutan tidak terlalu

³² M. Zein Hidayat, *Hipnoterapi untuk Anak yang Kurang Percaya Diri*, (Jakarta: Tiga Kelana, 2010), h. 4.

cemas dalam tindakannya, dan tidak tergantung pada orang lain serta harus mengenal kemampuan dirinya sendiri. Seperti anak-anak penyandang disabilitas pada SLBN 1 Mataram kurang mampu mengenal kemampuan diri sehingga mereka kurang percaya diri dan tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

Adapun yang dikatakan oleh bapak Agung Wijayanto selaku kepala sekolah SLBN 1 Mataram pada saat wawancara, ia mengatakan.

“Salah satu faktor penyebab kurang percaya diri anak penyandang disabilitas pada SLBN 1 Mataram adalah banyak dari mereka yang belum menemukan dan melihat kemampuan dan kelebihan yang dimiliki, sehingga ketika mereka diminta untuk melakukan sesuatu yang mereka rasa tidak memiliki bakat atau keahlian dalam bidang tersebut mereka menjadi cemas serta was-was. Dalam pikirannya mereka tidak mampu melakukan hal tersebut karena bukan bakat yang mereka miliki. Untuk itulah tujuan kami di SLBN ini membantu anak-anak menemukan bakat serta mengasah kemampuan dan membantu mengembangkan bakat yang dimiliki anak-anak”³³

Dikatakan juga oleh Bapak Kamtono selaku wali kelas anak-anak penyandang disabilitas (Tunadaksa) mengatakan.

“Memang benar, anak-anak penyandang disabilitas tunadaksa pada SLBN 1 Mataram ini masalahnya adalah kurang percaya diri apalagi anak tunadaksa ortopedi yakni anak tunadaksa yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian, baik yang dibawa sejak lahir (*congenital*) maupun yang diperoleh kemudian (karena penyakit atau kecelakaan) sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal. Mereka secara mental masih normal tidak ada yang terganggu sedikitpun sehingga mereka lebih menyadari kekurangan yang ada pada tubuhnya. Itulah yang membuat mereka merasa tidak dapat melakukan sesuatu seperti teman-temannya yang masih sempurna dari segi fisik, tingkat percaya dirinya rendah membuat mereka terhalang untuk dapat mengikuti ajang

³³Agung Wijayanto, Kepala Sekolah SLBN 1 Mataram, Wawancara, Mataram, 5 Oktober 2021.

pengembangan diri seperti lomba-lomba atau maju kedepan kelas dan lain-lain.”³⁴

Wawancara dengan ibu Helmawati selaku wali murid penyandang disabilitas (Tunadaksa) mengatakan.

“Salah satu alasan mengapa saya menyekolahkan anak saya ke SLB ini adalah karena saya ingin mengetahui kemampuan yang dimiliki anak saya, karena tentunya masing-masing orang memiliki kelebihan dan kekurangan dan saya rasa anak saya memiliki suatu kelebihan dan kemampuan yang akan membuatnya merasa lebih percaya diri. Sebelum saya memasukan anak saya sekolah dan sebelum dilakukan terapi realita, anak saya sangat pemalu, ia merasa kurang pantas untuk melakukan suatu hal yang biasa dilakukan orang normal. Dia merasa tidak memiliki kemampuan apapun karena kondisi fisik dan mentalnya yang terbatas, hal inilah yang membuat kurang percaya diri karena belum mengetahui dan tidak percaya bahwa dia pasti memiliki kelebihan dan bakat.”³⁵

Ibu Widi Indriani selaku wali murid juga menjelaskan faktor yang menyebabkan anaknya kurang percaya diri.

“Sejauh yang saya lihat, anak saya memang awalnya kurang percaya diri. Saya lihat bahwa ia tidak memiliki suatu keinginan yang besar dan tidak memiliki cita-cita, kemudian dia juga mudah frustrasi dan ketika melakukan hal yang dirasa sedikit sulit ia gampang menyerah, kurang termotivasi untuk maju dan malas-malasa dan sering gagal dalam mengerjakan tugas sekolah. Ternyata setelah saya telusuri penyebabnya adalah karena anak saya berfikir ia kurang bisa dalam melakukan dan mencapai segala hal sehingga ia malas dan selalu menyerah ditengah jalan dalam melakukan tugas, lomba, prakarya dan lainnya sehingga untuk mengembangkan kemampuan dan melakukan rehab menjadi susah”.³⁶

Wawancara dengan bapak Aji Sapura selaku wali murid mengatakan.

“Anak saya memiliki kecemasan sosial yang tinggi, sehingga ketika akan melakukan sesuatu ia menjadi sangat kurang percaya diri apalagi ketika ia belum mengetahui kemampuan yang dimiliki. Anak saya selalu menghawatirkan apa yang difikirkan orang lain apalagi melihat kondisi

³⁴Kamtono, Wali Kelas anak Tunadaksa SLBN 1 Mataram , *Wawancara*, Mataram, 5 Oktober 2021.

³⁵Helmawati, Wali Murid anak Tunadaksa SLBN 1 Mataram , *Wawancara*, Mataram, 10 Oktober 2021.

³⁶Widi Indriani, Wali Murid anak Tunadaksa SLBN 1 Mataram , *Wawancara*, Mataram, 7 Oktober 2021.

fisik dan mentalnya yang kurang sempurna, ia juga sulit untuk berkonsentrasi dan selalu mengingat apa yang orang lain katakan akan dirinya serta selalu pesimis dan berfikir tentang kesalahan dan kegagalan yang mungkin terjadi. Inilah faktor penyebab kurang percaya diri pada anak saya, dia tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki dan dengan rasa ketidak percaya diri itu membuatnya tidak mau belajar dan tidak bersemangat dalam mencapai suatu keinginan”.³⁷

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial yaitu mengenai bagaimana individu dalam hubungannya bertoleransi, dapat menerima dan menghargai orang lain. Ketika seseorang telah nyaman dalam lingkungan, mampu berinteraksi dengan manusia sekitar maka akan menumbuhkan sikap percaya diri. Namun sebaliknya jika seseorang menutup diri dan tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik maka yang terjadi adalah seseorang tersebut menjadi kaku, tidak percaya diri dalam segala hal dan lainnya.

Berdasarkan penjelasan bapak Agung Wijayanto selaku kepala sekolah SLBN 1 Mataram pada saat wawancara, ia mengatakan.

“Hal yang paling sering terlihat pada anak-anak SLBN 1 Mataram adalah kurang baik dalam interaksi sosialnya. Bahkan seringkali saya temukan setiap harinya antara siswa dengan siswa lainnya berkelahi, hal itu membuat mindset anak-anak tidak akur dan saling menyalahkan sehingga hubungan sosialnya menjadi tidak baik yang menyebabkan mereka tidak dapat bermain bersama tidak berkomunikasi secara baik dengan teman-temannya serta yang paling parah adalah membuat anak menjadi tidak percaya diri dan berfikiran ketika mereka melakukan sesuatu akan diolok-olok oleh teman-temannta. Hal ini membuat anak-anak kurang percaya diri dan cenderung malas berkomunikasi serta menjadi anak yang pendiam serta kaku dan tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.”³⁸

³⁷Aji Saputra, Wali Murid anak Tunadaksa SLBN 1 Mataram , *Wawancara*, Mataram, 10 Oktober2021.

³⁸Agung Wijayanto, Kepala Sekolah SLBN 1 Mataram , *Wawancara*, Mataram, 5 Oktober 2021.

Bapak Kamtono selaku wali kelas anak-anak penyandang disabilitas (Tunadaksa) menjelaskan bahwa.

“Kurang percaya diri pada anak Tunadaksa SLBN 1 Mataram juga disebabkan karena kurang harmonisnya hubungan antara satu dengan yang lain, mereka masih egois sama-sama mau menang sendiri dan tidak ada yang mau mengalah. Mereka juga selalu merasa curiga terhadap orang lain dan memposisikan diri sebagai korban sehingga hal itu mengakibatkan mereka tidak dapat mempercayai temannya dan tercipta hubungan kurang baik dan interaksi sosial yang tidak lancar. Sehingga mereka tidak bisa saling membantu dan tidak bisa bersaing secara sehat, bahkan mereka saling menyalahkan didepan guru”.³⁹

Wawancara dengan bapak Budiono selaku wali murid SLBN 1 Mataram mengatakan.

“Kurangnya rasa percaya diri pada anak saya adalah canggung dalam menghadapi orang-orang. Dia sangat jarang melakukan kontak fisik dengan teman-temannya, seketika melakukan kontak fisik namun dengan tidak sopan seperti mencolek-colek, mendorong dan aktifitas fisik lainnya. Dia bersikap seperti itu karena yang ada dikepalanya adalah tidak ada orang baik yang menerima dirinya dan kekurangannya, ia merasa semua orang akan membuli dan tidak ingin berteman dengannya. Sehingga yang terjadi adalah hubungan sosialnya tidak baik, dan dia kurang nyaman beraktifitas disekolah, tidak ada tempat untuk meminta tolong dan mengerjakan semuanya sendiri serta membosankan. Hal yang paling fatal terjadi adalah ia selalu malu untuk tampil didepan kelas ataupun acara dan pembelajaran mengembangkan diri”.⁴⁰

Penjelasan dari ibu Hartiwi, wali murid tentang faktor tidak percaya diri yang terjadi pada anaknya selaku murid pada SLBN 1 Mataram.

“Sebenarnya faktor yang paling mempengaruhi rasa kurang percaya diri pada anak saya adalah karena dikelilingi oleh lingkungan orang-orang yang tidak percaya diri sehingga membentuk anak saya menjadi seseorang

³⁹Kamtono, Wali Kelas anak Tunadaksa SLBN 1 Mataram , *Wawancara*, Mataram, 5 Oktober 2021.

⁴⁰Budianto, Wali Murid anak Tunadaksa SLBN 1 Mataram , *Wawancara*, Mataram, 8 Oktober 2021.

yang tidak komunikatif dan sangat jarang berbicara. Akibatnya anak saya tidak memiliki teman dan kurang bersosialisasi dilingkungan sekolahnya, sehingga dalam melakukan sesuatu anak saya menjadi cepat putus asa, selalu merasa khawatir dalam mengerjakan sesuatu dan takut dengan teman dan gurunya, selalu mengeluh terhadap tugas yang diberikan yang otomatis menyebabkan kegagalan dalam melakukan suatu hal. Untuk itulah perlu dilakukannya terapi dan rehabilitas terhadap mental dan fisik semua siswa di SLBN 1 Mataram ini”.⁴¹

Wawancara dengan ibu Astin maudy selaku wali murid mengatakan.

“Kurangnya interaksi sosial menyebabkan anak saya kurang percaya diri untuk bermain dengan temannya, apalagi untuk maju kedepan kelas. Anak saya juga seorang yang tempramen dan mudah tersinggung, jadi ketika temannya berbicara dengan nada sedikit keras dia akan merasa diancam dan tidak lagi mau bergaul dengan temannya lagi. Selain itu, perbedaan kondisi fisik dan lamanya kecacatan yang dimiliki juga berpengaruh terhadap pergaulan dan tingkat percaya diri anak karena anak-anak yang memiliki kekurangan beranggapan bahwa kesempurnaan adalah segala-galanya sehingga dia yang kekurangan bukan apa-apa dan merasa tidak pantas dan tidak dapat diandalkan dalam berbagai hal”.⁴²

3. Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagaimana individu memandang dan menilai dirinya secara positif ataupun negatif, mengenal kelebihan dan kekurangannya. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki oleh seseorang individu tentang dirinya meliputi kondisi fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Berikut wawancara dengan bapak Agung Wijayanto selaku kepala sekolah SLBN 1 Mataram mengenai faktor yang menyebabkan kurang percaya diri pada anak penyandang disabilitas (Tunadaksa).

⁴¹ Hartiwi, Wali Murid anak Tunadaksa SLBN 1 Mataram , *Wawancara*, Mataram, 15 Oktober 2021.

⁴² Astin Maudy, Wali Murid anak Tunadaksa SLBN 1 Mataram , *Wawancara*, Mataram, 8 Oktober 2021.

“Anak penyandang disabilitas (Tunadaksa) pada SLBN 1 Mataram menurut penglihatan saya memang sangat kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan bahwa anak-anak melihat diri mereka secara negative yakni kurang mampu untuk melakukan sesuatu, mereka menganggap bahwa dengan kondisi yang dialami dan kekurangan mereka menjadi lemah dan tidak percaya kepada diri sendiri bahwa mereka mampu melakukan suatu hal yang hebat. Inilah yang menyebabkan mereka cenderung berdiam diri dan tidak mau melakukan hal yang positif dan mengarah pada hal yang negative seperti merasa insecure, pesimis dll.”⁴³

Penjelasan dari Bapak Kamtono selaku wali kelas anak-anak penyandang disabilitas (Tunadaksa) mengatakan.

“Faktor kurangnya rasa percaya diri terhadap anak-anak penyandang disabilitas adalah termasuk Perasaan tidak mampu berbuat lebih baik dalam melakukan segala hal, hal ini membuat anak-anak enggan untuk melakukan sesuatu yang positif karena selalu pemesis dan tidak mempercayai diri sendiri dan tidak mampu menerima kenyataan dan kemungkinan gagal. Serta anak-anak juga tidak percaya bahwa dirinya memiliki kelebihan. Selain itu ketika anak-anak sudah mulai sesuatu hal yang positif seringkali mengalami kegagalan atau kekecewaan yang berulang kali tanpa diimbangi dengan optimisme yang memadai”.⁴⁴

Wawancara dengan ibu Sri Handayani selaku wali murid siswa tunadaksa mengatakan.

“Hal yang membuat anak saya kurang dapat bergaul, dan kurang bisa mengikuti kegiatan pengembangan diri adalah karena anak saya sering meremehkan diri sendiri yang mengakibatkan kondisi psikologisnya semakin buruk. Selain itu, anak saya juga menjadi minder dikalangan teman-temannya, ia tidak memiliki motivasi untuk belajar dan berpartisipasi diacara-acara yang diadakan disekolah. Dia menganggap dirinya tidak bisa melakukan apa-apa dan tidak percaya diri dengan dirinya sendiri bahwa dia memiliki kemampuan yang bisa ditunjukkan jika ia berniat”.⁴⁵

⁴³ Agung Wijayanto, Kepala Sekolah SLBN 1 Mataram , *Wawancara*, Mataram, 5 Oktober 2021.

⁴⁴ Kamtono, Wali Kelas anak Tunadaksa SLBN 1 Mataram , *Wawancara*, Mataram, 5 Oktober 2021.

⁴⁵ Sri Handayani, Wali Murid anak Tunadaksa SLBN 1 Mataram , *Wawancara*, Mataram, 7 Oktober 2021.

Faktor yang mempengaruhi kurang percaya diri anak tunadaksa di SLBN 1 Mataram menurut ibu Endang selaku wali murid mengatakan.

“Ketidakpercayaan diri yang terjadi pada anak saya sangat parah, ia tidak memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya dalam menghadapi fenomena dan peristiwa yang terjadi serta dia tidak mampu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, contoh kecilnya saja ketika membeli jajan di kantin, saking tidak percaya diri dia selalu minta ditemani. Dia memiliki sikap negatif pada diri sendiri, adanya penilaian negative dari dalam dirinya membuat pandangan maupun tindakan yang dilakukan akan menimbulkan rasa negatif juga pada dirinya. Inilah faktor yang menyebabkan rasa kurang percaya diri pada anak saya”.

Diakatakan juga oleh bapak Wibowo selaku wali murid mengatakan tentang faktor kurangnya percaya diri terhadap anaknya yang tunadaksa mengatakan.

“Yang saya lihat, faktor penyebab anak saya kurang percaya diri adalah karena anak saya lebih banyak menutup diri karena merasa diri selalu kurang, merasa dirinya tidak lebih baik dengan orang lain. Ia juga sering emosi berlebih sehingga yang bisa ia lakukan hanya berdiam diri, ia tidak dapat bergaul dengan temannya dan malu untuk bermain serta meminta tolong kepada teman atau gurunya. Ia hanya mengandalkan orang tua, jadi inilah yang sangat ingin saya ubah, saya ingin meningkatkan kepercayaan diri anak saya, minimal ia tidak malu lagi untuk bergaul dan bermain dengan temannya, serta mau ikut kegiatan-kegiatan pengembangan diri yang diadakan di sekolah. Saya ingin walaupun anak saya memiliki kekurangan namun dia juga harus menunjukkan kemampuan yang ia miliki”.⁴⁶

Ketika seorang anak kurang percaya diri dalam melakukan segala sesuatu, maka tentulah ada sebab dan faktor yang mempengaruhinya. Sehingga menurut observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, wali kelas dan beberapa wali murid Tunadaksa pada SLBN 1 Mataram dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang

⁴⁶ Wibowo, Wali Murid anak Tunadaksa SLBN 1 Mataram , *Wawancara*, Mataram, 9 Oktober 2021.

mempengaruhi tidak percaya diri seseorang adalah yang pertama kemampuan diri, anak di SLBN 1 Mataram belum dapat mengenal kemampuan yang dimiliki sehingga untuk mengembangkan kemampuan juga menjadi susah sehingga yang terjadi adalah anak-anak menjadi lebih tertutup dan menjadi susah untuk melakukan rehabilitas. Faktor yang kedua adalah kurangnya interaksi sosial yang dilakukan, anak-anak lebih suka menyendiri sehingga hal yang terjadi adalah menyebabkan kemurungan dan tingkat percaya diri semakin rendah. Kemudian faktor yang ketiga adalah selalu berpandangan negative terhadap diri sendiri, anak-anak selalu merasa bahwa dia kurang dalam segala hal, kurang dari segi fisik, mental, pengetahuan, kemampuan dan lainnya sehingga yang terjadi didalam pikirannya akan tertanam bahwa kesempurnaan adalah segala-galanya dan orang yang tidak sempurna tidak dapat melakukan apa-apa.

G. Penerapan Terapi Realitas Untuk Mengatasi Kurang Percaya Diri Pada Anak Penyandang Disabilitas (Tunadaksa) (Studi SLBN 1 Mataram).

Kepercayaan diri merupakan suatu hal yang penting dan sangat berharga, keberhasilan seseorang dalam mencapai setiap tujuan hidupnya sangat dipengaruhi oleh rasa percaya diri yang dimiliki. Hal ini karena dengan memiliki kepercayaan diri yang kuat seseorang akan mampu dan siap melakukan apapun yang menjadi tujuan hidupnya dan berharap akan mendapatkan keberhasilan. Begitupula sebaliknya yang terjadi pada siswa Tunadaksa pada SLBN 1 Mataram, yang mana kebanyakan siswa mengalami

kurangnya percaya diri dalam melakukan sesuatu, sehingga yang terjadi adalah para siswa tidak mampu berkembang dan tidak memiliki kepercayaan bahwa dirinya sebenarnya mampu untuk melakukan sesuatu. Rasa kurang percaya diri ini muncul karena adanya ketakutan, keresahan, khawatir, dan rasa tak yakin yang diiringi dengan keraguan. Hal inilah yang perlu dibina dan dilakukannya terapi oleh para guru dan aktifis di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri dan pengembangan kemampuan siswa serta dapat membina siswa menjadi pribadi yang lebih cekatan dan lebih mudah dilakukan rehabilitas. Adapun terapi yang dilakukan adalah terapi Realitas.

Berikut wawancara dengan Pihak sekolah dan orang tua wali mengenai bagaimana terapan terapi realitas untuk meningkatkan rasa percaya diri anak Tunadaksa pada SLBN 1 Mataram.

Wawancara dengan bapak Agung Wijayanto kepala sekolah SLBN 1 Mataram.

“Melihat keadaan siswa Tunadaksa disekolah ini yang memiliki masalah pada kepercayaan diri, dari tingkah lakunya saja dapat dilihat ketika siswa diberikan kesempatan untuk maju ke depan kelas untuk mempraktikkan atau mencontohkan terkait materi yang diberikan mereka memilih untuk diam, sering merasa malu untuk tampil didepan teman-temannya. Mereka merasa minder dan menyalahkan keadaan dirinya dan kurang bersyukur bila membanding-bandingkan kemampuan yang ia miliki dengan teman-temannya. Hal inilah yang menjadi salah satu dorongan besar kami untuk melakukan terapi Realitas ini dengan tujuan melatih siswa agar berani berbicara dan tampil didepan orang banyak dengan segala keterbatasannya, para siswa akan dapat bertenggang rasa dengan teman-temannya dan dapat menciptakan komunikasi yang baik, dan dapat mengembangkan minat dan bakat masing-masing siswa. Adapun proses terapi yang dilakukan oleh terapis pada siswa Tunadaksa SLBN 1 Mataram yakni pada tahapan pertama para siswa yang akan diterapi berkumpul dalam satu ruangan, kemudian disana pihak sekolah dan terapis melakukan pengenalan dan menjelaskan langkah-

langkah terapi. Kemudian tahapan selanjutnya, terapis memulai proses terapi dengan mempersilahkan siswa mengemukakan masalah pribadi, keluhan, kelemahan dan keresahan yang dirasakan. Setelah itu, terapis akan memilih satu persatu masalah yang dibahas dan akan diselesaikan terlebih lagi masalah yang menyebabkan kurang percaya diri siswa. Terapi realitas ini mendorong siswa untuk menghadapi realitas yang terjadi, namun tidak untuk menerima dan sadar lalu hanya berdiam diri. Namun terapis mengarahkan untuk menyadari dan menerima keadaan diri kemampuan dan kekurangan lalu memotivasi untuk lebih bersemangat dan mengenal diri secara positif sehingga timbul rasa percaya diri siswa”.⁴⁷

Dijelaskan juga oleh bapak Indrawan Suparlan selaku terapis aktif yang melakukan terapi pada siswa Tunadaksa SLBN 1 Mataram terkait dengan penerapan terapi realitas.

“Penerapan terapi realitas untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa Tunadaksa telah dilakukan dengan baik, bahkan saat ini telah menjadi program khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram. Sebelum dilakukan terapi realitas, siswa Tunadaksa ini sangat introvert lebih suka sendiri dan berdiam diri tanpa melakukan suatu aktifitas aktif disekolah bahkan dirumah, melihat perkembangan siswa yang sangat memprihatinkan saya diberikan kepercayaan untuk melakukan terapi dan terapi yang paling tepat saya lakukan adalah terapi Realitas yakni terapi penerimaan diri dan tidak menyalahkan diri. Proses terapi yang saya lakukan adalah mencocokkan dunia batin dengan dunia pribadi individu, maksudnya adalah terapi ini memfokuskan pada tingkah laku sekarang, bukan masalah karena menurut teori masalah lalu tidak dapat diubah sedangkan masa sekarang sangat dapat untuk diubah dan diperbaiki, saya menjelaskan bahwa ketidakpercayaan diri siswa dapat diubah dengan cara sadar akan kekurangan dan kemampuan yang dimiliki kemudian menerima apa yang terjadi saat ini kemudian berusaha untuk menjadi lebih baik dan lebih bersemangat mencapai keinginan dan tujuan. Selain itu saya juga menekankan siswa untuk menyadari kekeliruan yang dilakukan, bagaimana perilaku siswa sehingga tidak mendapat apa yang diinginkan dan membantu siswa dalam merencanakan apa yang harus dilakukan untuk pengembangan diri. Memberikan kesadaran terhadap pentingnya komunikasi sosial antar sesama teman sekolah juga sangat penting, itulah hal yang dilakukan oleh guru dan terapis, yakni siswa diberikan kesadaran bahwa sesama manusia memiliki derajat yang sama dimata Tuhan, baik yang sempurna fisiknya maupun seseorang yang memiliki kekurangan fisik. Untuk itu akan timbul dibenak siswa pemahaman bahwa

⁴⁷Agung Wijayanto, Kepala Sekolah SLBN 1 Mataram , *Wawancara*, Mataram, 5 Oktober 2021.

segala sesuatu dapat dilakukan oleh semua orang, diri mereka berhak untuk mendapatkan apa yang diinginkan sama seperti temannya. Untuk itu hubungan yang harmonis dengan teman dan orang-orang sekitar dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang karena ketika telah terjalin hubungan yang baik tentunya orang sekitar akan mendukung apa yang dilakukan dan dapat dijadikan motivasi untuk mencapai sesuatu”.⁴⁸

Wawancara dengan bapak Kamtono selaku wali kelas siswa Tunadaksa menjelaskan terkait dengan penerapan terapi realitas.

“Upaya kami sebagai pihak sekolah untuk meningkatkan tingkat percaya diri siswa tunadaksa adalah dengan penerapan terapi realita, yang mana terapi ini dilakukan oleh seorang konselor yang didatangkan oleh pihak sekolah. Terapi realitas ini meliputi proses penanaman kesadaran, penerimaan, dan cinta kepada diri sendiri atas kelebihan dan kekurangan serta realita saat ini yang akan membangkitkan kepercayaan diri pada anak. Anka akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai dimata orang. Terapi ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu, kemudian setelah memahami kelebihan yang dimiliki maka akan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa melakukan segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihannya, pemahaman dan reaksi positif anak terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri dan pengalaman dalam menjalankan aspek kehidupannya dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya”.⁴⁹

Ditambahkan juga oleh terapis yakni bapak Indrawan Suparlan mengenai proses terapi realita.

“Upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak didasarkan pada asumsi bahwa kepercayaan diri tidak datang begitu saja tetapi hal tersebut perlu dipelajari dan dibentuk. Salah satu cara yang saya praktikkan adalah dengan membiasakan untuk menanamkan sifat percaya diri dengan memberikan suasana atau kondisi demokratis yakni anak-anak dilatih untuk dapat mengemukakan pendapat kepada pihak lain, dilatih berfikir mandiri dan diberi suasana yang aman sehingga anak-anak tidak takut berbuat kesalahan namun terus berusaha untuk mencapai keberhasilan. Pada saat proses terapi dilakukan langkah pertama adalah evaluasi diri secara objektif, yakni siswa

⁴⁸Indrawan Suparlan, Konselor SLBN 1 Mataram , *Wawancara*, Mataram, 15 Oktober 2021.

⁴⁹Kamtono, Wali Kelas Anak Tunadaksa SLBN 1 Mataram , *Wawancara*, Mataram, 5 Oktober 2021.

harus belajar untuk menerima diri secara objektif dan jujur, membuat daftar potensi yang ada dalam diri baik yang telah diraih ataupun belum dan kenali apa yang menjadi penyebab terhalangnya kemunculan potensi yang ada dalam diri. Langkah selanjutnya adalah member penghargaan yang jujur terhadap diri sendiri dengan menyadari dan menghargai sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimiliki. Langkah ketiga adalah menanamkan positif thinking yaitu melawan asumsi, prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam benak dan tidak membiarkan pikiran negatif berlarut-larut. Kemudian berani mengambil resiko, setelah siswa memahami diri secara objektif maka akan dapat memprediksi resiko setiap tantangan yang dihadapi, sehingga tidak perlu menghindari melainkan lebih menggunakan strategi-strategi untuk mencegah atau mengatasi resiko dan yang terakhir adalah belajar bersyukur dan menikmati rahmat Tuhan sehingga siswa dapat menerima dan mencintai diri sendiri yang akan berdampak pada tingkat percaya dirinya”.⁵⁰

Setelah dilakukannya terapi realitas terhadap siswa Tunadaksa yang kurang percaya diri, maka banyak perubahan yang terjadi pada siswa SLBN 1 Mataram yakni para murid menjadi lebih percaya diri dalam dilihat ketika disuruh maju ke depan kelas atau diberikan kuis oleh guru, para siswa berebut untuk maju dan menunjukkan antusias belajar yang tinggi bahkan banyak anak yang sudah berani mengemukakan pendapat serta mengeluarkan ide-ide kreatif dalam belajar dan banyak lagi. Penerapan terapi ini sudah sangat baik karena telah berhasil sesuai dengan tujuan awal yakni untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa Tunadaksa yang memiliki kekurangan fisik dan mental yang kebanyakan anak pada umumnya akan malu terhadap kondisi yang dialami, namun upaya Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram adalah agar siswa-siswinya dapat menerima dan mencintai diri sendiri.

⁵⁰Indrawan Suparlan, Terapis SLBN 1 Mataram , *Wawancara*, Mataram, 15 Oktober 2021.

Adapun Penjelasan dari ibu Hartiwi selaku wali murid SLBN 1 Mataram mengenai perubahan yang dilihat pada anaknya setelah dilakukan terapi realitas.

“Sebagai orang tua saya sangat senang melihat perkembangan anak saya setelah dilakukan terapi disekolah SLBN 1 Mataram, saat ini anak saya menjadi anak yang lebih kuat dan percaya diri terhadap tindakan yang dilakukan dia lebih yakin terhadap kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Ia merasa optimis, cukup ambisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan mengerjakan sesuatu secara efektif dan bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya. Contoh kecilnya saja sekarang anak saya mampu mengerjakan tugas sendiri, percaya diri dengan jawaban-jawabannya, serta dapat memunculkan ide-ide kreatif yang sebelumnya tidak pernah dilakukan”.⁵¹

Bapak Wibowo selaku wali murid juga perubahan yang terjadi pada anaknya setelah dilakukan terapi realitas.

“Sebelum dilakukan terapi realitas, anak saya adalah anak yang murung, setiap harinya dapat kesekolah harus dipaksa, dia tidak ingin bertemu teman-temannya karena kurangnya percaya diri. Namun sekarang, setelah dilakukan terapi anak saya sangat bersemangat menjalani hari-hari disekolah dan ia memiliki banyak teman bermain. Ia merasa diterima oleh teman-temannya karena adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Ia merasa bahwa temannya atau orang lain menyukainya, dia juga aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide-idenya secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri. Sekarang anak saya juga menjadi lebih bersikap tenang, tidak mudah gugup dan perkembangan otak dalam menerima pelajaran cukup cepat. Kepercayaan diri ini juga berpengaruh terhadap kondisi fisik, anak saya jadi lebih bersemangat dalam terapi, rehab dan latihan pemulihan fisik”.⁵²

Wawancara dengan ibu Astin maudy selaku wali murid juga mengatakan.

“Perkembangan anak saya cukup pesat setelah dilakukan terapi, tingkat percaya dirinya semakin tinggi. Saat ini anak saya selalu positif dalam

⁵¹Hartiwi, Wali Murid Anak Tunadaksa SLBN 1 Mataram , *Wawancara*, Mataram, 15 Oktober 2021.

⁵²Wibowo, Wali Murid Anak Tunadaksa SLBN 1 Mataram , *Wawancara*, Mataram, 9 Oktober 2021.

menghadapi segala sesuatu, karena biasanya anak saya selalu beranggapan negative tentang teman sekitar dan lingkungan, ia juga telah menyadari kemampuan, keterampilan dan penampilan diri sendiri, tidak malu lagi bertemu orang lain, mampu bersosialisasi dengan baik, menjadi lebih aktif dan pintar dalam belajar, serta mentalnya pun semakin membaik. Fisiknya juga ikut membaik karena anak saya semakin semangat untuk terapi fisiknya, dan tampil percaya diri di depan umum dan melakukan sesuatu seperti orang normal lainnya serta kreatif dalam menjalani hari-hari. Perubahan yang paling saya lihat adalah setiap pagi anak saya selalu merequest masakan yang dia ingin makan, hal ini tentunya perkembangan yang baik, dia menjadi lebih terbuka dalam mengungkapkan ide-ide dan keinginannya”.⁵³

Ibu Widi Indriani selaku wali murid juga menjelaskan faktor yang menyebabkan anaknya kurang percaya diri.

“Keadaan mental, fisik serta tingkat kepercayaan diri anak saya saat ini sangat meningkat. Anak saya selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mampu menetralisasi ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan orang sekitar, memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya, lebih cerdas, dan selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah. Selain itu dia juga percaya akan kemampuan diri sehingga dia tidak membutuhkan pujian, pengakuan dan penerimaan orang lain, dia sudah cukup mencintai dan menerima dirinya sendiri serta tidak takut gagal dalam mengerjakan sesuatu karena didalam pikirannya ia memandang keberhasilan atau kegagalan itu tergantung dari usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada keadaan pula tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain”.⁵⁴

⁵³Astin Maudy, Wali Murid Anak Tunadaksa SLBN 1 Mataram , *Wawancara*, Mataram, 8 Oktober 2021.

⁵⁴Widi indriani, Wali Murid Anak Tunadaksa SLBN 1 Mataram , *Wawancara*, Mataram, 7 Oktober 2021.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Faktor Penyebab Kurang Percaya Diri Pada Anak Penyandang Disabilitas (Tunadaksa) (Study di SLBN 1 Mataram).

Keyakinan seseorang terhadap dirinya timbul karena memiliki kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan bagian dari perkembangan kepribadian seseorang sebagai penentu orang itu bersikap dan bertindak laku sekaligus sebagai penentu keberhasilan mereka dalam belajar. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

Didalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 139 menjelaskan:

﴿مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِن لَّا عَلَوْنَ وَأَنْتُمْ تَخْزَنُونَ وَلَا تَهِنُوا وَلَا

Artinya : *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman*".

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang percaya diri dalam Al-Qur'an di sebut sebagai orang yang tidak takut dan tidak sedih serta tidak mengalami kegelisahan merupakan orang-orang yang beriman. Namun banyak sekali orang yang kurang percaya diri disebabkan oleh perasaan

cemas dan tidak tenang serta perasan-perasaan lain yang mengikutinya seperti malas, kurang sabar, susah atau rendah diri.⁵⁵

Penting sekali sebagai orang tua serta guru untuk memperhatikan rasa kepercayaan diri setiap anak terutama anak penyandang disabilitas. Sebab, keterbatasan yang dimiliki anak disabilitas kerap membuat mereka tidak percaya diri ketika berada ditengah-tengah masyarakat. Pada anak-anak berkebutuhan khusus timbul kekhawatiran karena tidak sama seperti orang normal lainnya, jadi peran orang tua dan guru harus meyakinkan bahwa mereka sama seperti orang lain pada umumnya. Adapun cara untuk menemukan rasa percaya diri pada anak disabilitas adalah yang pertama tanamkan bahwa kesempurnaan bukanlah segala-galanya, bagi para orang tua, tahanlah godaan untuk mengintervensi setiap apa yang dikerjakan anak kecuali hasilnya sangatlah penting. Intervensi tersebut secara konstan akan merusak kepercayaan diri anak dan membuatnya sulit untuk belajar sendiri. Selanjutnya hindari terlalu mengendalikan, orang tua memang berhak memberi tahu dan memilih apa yang terbsik bagianak. Akan tetapi tugas sebagai orang tua adalah mendukung anak agar berkembang dan pastikan untuk tidak merampas kesempatan mereka menjadi bisa. Lakukan kegiatan bersama anak dan ajari bagaimana cara membangun kepercayaan diri.

Selain itu untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak perlu memeberikan kebebasan anak dalam beraktifitas sejak dini, memebantu anak boleh-boleh saja, tapi membiarkan anak melakukan sendiri justru bisa

⁵⁵ Siska, Sudarjo, Esti Hayu Purnamaningsih, *Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa*, Jurnal Psikologi 2003, No. 2, 67-71, Issn : 0215-8884, hlm. 68.

membuat mereka menjadi lebih mandiri karena terlalu khawatir akan apa yang dilakukan anak justru membuat anak merasa terbatas. Kemudian berikan kepercayaan pada anak, tawarkan sesuatu yang bisa membantunya menjadi sukses, sebagai orang tua hendaknya tidak menyelesaikan tugasnya karena ketika orang tua mengerjakan karyanya ia bisa merasa tidak percaya. Terus berikan dorongan kepada anak, semua manusia membutuhkan dorongan termasuk anak-anak disabilitas. Mendorong anak tidak hanya membuatnya lebih positif dan termotivasi, tetapi juga memberinya suara batin yang akan membantunya mendorong diri sendiri untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya berikan pujian dan berempati, dari pada mengevaluasi tindakan anak lebih baik berikan pujian dan empati. Memberikan pujian dapat memberikan anak banyak informasi bahwa hal yang dilakukannya baik. Ketika anak mengalami prustasi, ingatlah bahwa empati akan menjadi faktor penting untuk mengatasi kondisi anak. Daripada menghilangkan sumber prustasi lebih baik komuniukasikan bahwa anak harus menghadapi keadaan yang sedang terjadi dengan lapang dada dan tetap semangat.

Begitupula yang terjadi pada siswa SLBN 1 Mataram, banyak siswa yang kurang percaya diri yang membuat siswa menjadi tidak berkembang dari segi pelajaran, mental dan fisiknya. Adapun kurang percaya diri siswa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti yang peneliti temukan dilapangan setelah malakukan observasi dan wawancara.

1. Kemampuan Pribadi

Salah satu faktor yang menyebabkan siswa Tunadaksa SLBN 1 Mataram kurang percaya diri adalah karena siswa tidak mengenal kemampuan diri, para siswa merasa bahwa dengan kekurangan yang dimiliki siswa tidak dapat melakukan apapun, merasa dirinya tidak memiliki kemampuan seperti anak-anak normal pada umumnya. Sehingga ketika siswa diminta untuk melakukan sesuatu yang siswa rasa tidak memiliki bakat atau keahlian dalam bidang tersebut siswa menjadi cemas serta was-was. Dalam pikirannya siswa tidak mampu melakukan hal tersebut karena bukan bakat yang siswa miliki. Terlebih lagi anak tunadaksa ortopedi yakni anak tunadaksa yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian, baik yang dibawa sejak lahir (*congenital*) maupun yang diperoleh kemudian (karena penyakit atau kecelakaan) sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal.

Siswa secara mental masih normal tidak ada yang terganggu sedikitpun sehingga siswa lebih menyadari kekurangan yang ada pada tubuhnya. Itulah yang membuat siswa merasa tidak dapat melakukan sesuatu seperti teman-temannya yang masih sempurna dari segi fisik, tingkat percaya dirinya rendah membuat siswa terhalang untuk dapat mengikuti ajang pengembangan diri seperti lomba-lomba atau maju kedepan kelas dan lain-lain.

Lebih jelasnya ciri-ciri kurang percaya yang nampak pada siswa Tunadaksa di SLBN 1 Mataram adalah sebagai berikut:

- a. Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu.
- b. Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial dan ekonomi.
- c. Gugup dan terkadang bicara gagap.
- d. Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil.
- e. Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu.
- f. Cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah.

Dari beberapa ciri diatas dapat disimpulkan bahwa siswa Tunadaksa SLBN 1 Mataram mempunyai rasa cemas, putus asa, gugup, takut gagal, pesimis, dan sulit menerima realita diri yang menghambat proses penyembuhan dan perkembangannya.

2. Interaksi Sosial

Kurangnya interaksi sosial antara siswa dengan siswa lain di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram menyebabkan setiap anak menjadi kurang percaya diri dalam melakukan sesuatu. Siswa merasa tidak tenang berada dilingkungan sekolah, karena tidak dapat berinteraksi dan bersosialisai dengan baik seperti orang normal pada umumnya. Dengan kekurangan fisik dan mental yang dimiliki, siswa menjadi lebih malu dan

lebih menutup diri serta tidak berbaur dengan orang sekitar baik itu guru, murid dan orang tua wali. Hubungan yang tidak baik membuat perkelahian antara siswa hal itu membuat mindset siswa tidak akurat dan saling menyalahkan sehingga membuat anak menjadi tidak percaya diri dan berfikiran ketika siswa melakukan sesuatu akan diolok-olok oleh teman-temannya.

Hal ini membuat anak-anak kurang percaya diri dan cenderung malas berkomunikasi, cenderung menjadi anak yang pendiam serta kaku dan tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kurang harmonisnya hubungan antara satu dengan yang lainnya menciptakan sikap egois, sama-sama mau menang sendiri dan tidak ada yang mau mengalah. Anantara siswa juga selalu merasa curiga terhadap orang lain dan memposisikan diri sebagai korban sehingga hal itu mengakibatkan tidak dapat saling percaya dan siswapun tidak bisa saling membantu dan tidak bisa bersaing secara sehat. Para siswa menganggap tidak ada orang baik yang menerima dirinya dan kekurangannya, siswa merasa semua orang akan membuli dan tidak ingin berteman dengannya.

3. Konsep Diri

Pada poin konsep diri ini para siswa di SLBN 1 Mataram lebih banyak memandang dan menilai dirinya secara negative, siswa tidak mengenal kelebihan. Gambaran yang dimiliki oleh para siswa tentang dirinya meliputi kondisi fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi semuanya dari segi negatif, sehingga yang timbul adalah ketidak

percaya diri sendiri, menyadari kekurangan diri namun tidak berusaha untuk berkembang, serta kurang mampu untuk melakukan sesuatu. Para siswa menganggap bahwa dengan kondisi yang dialami dan kekurangannya, siswa menjadi lemah dan tidak percaya kepada diri sendiri bahwa dirinya mampu melakukan suatu hal yang hebat. Inilah yang menyebabkan siswa cenderung berdiam diri dan tidak mau melakukan hal yang positif dan mengarah pada hal yang negatif seperti merasa insecure, pesimis dan lainnya. Selain itu para siswa sering meremehkan diri sendiri yang mengakibatkan kondisi psikologisnya semakin buruk. Selain itu, siswa tunadaksa juga menjadi minder dikalangan teman-temannya, tidak memiliki motivasi untuk belajar dan berpartisipasi diacara-acara yang diadakan disekolah.

Ciri-ciri kurang percaya diri yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang konsep diri adalah sebagai berikut:

- a. sering emosi berlebih sehingga yang bisa ia lakukan hanya berdiam diri dan tidak dapat bergaul dengan temannya.
- b. Malu untuk bermain serta meminta tolong kepada teman atau gurunya. Ia hanya mengandalkan orang tua.
- c. Tidak aktif dalam kegiatan belajar dan pengembangan diri.

B. Penerapan Terapi Realitas Untuk Mengatasi Kurang Percaya Diri Pada Anak Penyandang Disabilitas (Tunadaksa) (Studi SLBN 1 Mataram).

Kepercayaan diri merupakan suatu hal yang penting dan sangat berharga, keberhasilan seseorang dalam mencapai setiap tujuan

hidupnyasangat dipengaruhi oleh rasa percaya diri yang dimiliki. Hal ini karena dengan memiliki kepercayaan diri yang kuat seseorang akan mampu dan siap melakukan apapun yang menjadi tujuan hidupnya dan berharap akan mendapatkan keberhasilan. Inilah tujuan yang diharapkan oleh pihak SLBN 1 Mataram agar siswanya dapat meningkatkan kepercayaan diri melalui terapi realita yang diberikan. Adapun penerapan terapi realitas ini dilakukan dengan beberapa langkah dan proses.

1. Tahapan pertama para siswa yang akan diterapi berkumpul dalam satu ruangan, kemudian disana pihak sekolah dan terapis melakukan pengenalan dan menjelaskan langkah-langkah terapi. Kemudian terapis memulai proses terapi dengan mempersilahkan siswa mengemukakan masalah pribadi, keluhan, kelemahan dan keresahan yang dirasakan. Setelah itu, terapis akan memilih satu persatu masalah yang dibahas dan akan diselesaikan terlebih lagi masalah yang menyebabkan kurang percaya diri siswa. Terapi realitas ini mendorong siswa untuk menghadapi realitas yang terjadi, namun tidak untuk menerima dan sadar lalu hanya berdiam diri. Namun terapis mengarahkan untuk menyadari dan menerima keadaan diri kemampuan dan kekurangan lalu memotivasi untuk lebih bersemangat dan mengenal diri secara positif sehingga timbullah rasa percaya diri siswa.
2. Proses terapi selanjutnya adalah mencocokkan dunia batin dengan dunia pribadi individu, maksudnya adalah terapi ini memfokuskan pada tingkah laku sekarang, bukan masalah, terapis menjelaskan bahwa

ketidakpercayaan diri siswa dapat diubah dengan cara sadar akan kekurangan dan kemampuan yang dimiliki kemudian menerima apa yang terjadi saat ini kemudian berusaha untuk menjadi lebih baik dan lebih bersemangat mencapai keinginan dan tujuan. Selain itu terapis juga menekankan siswa untuk menyadari kekeliruan yang dilakukan, bagaimana perilaku siswa sehingga tidak mendapat apa yang diinginkan dan membantu siswa dalam merencanakan apa yang harus dilakukan untuk pengembangan diri. Memberikan kesadaran terhadap pentingnya komunikasi sosial antar sesama teman sekolah juga sangat penting, itulah hal yang dilakukan oleh guru dan terapis, yakni siswa diberikan kesadaran bahwa sesama manusia memiliki derajat yang sama dimata Tuhan, baik yang sempurna fisiknya maupun seseorang yang memiliki kekurangan fisik. Untuk itu akan timbul dibenak siswa pemahaman bahwa segala sesuatu dapat dilakukan oleh semua orang, diri mereka berhak untuk mendapatkan apa yang diinginkan sama seperti temannya. Untuk itu hubungan yang harmonis dengan teman dan orang-orang sekitar dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang karena ketika telah terjalin hubungan yang baik tentunya orang sekitar akan mendukung apa yang dilakukan dan dapat dijadikan motivasi untuk mencapai sesuatu.

3. Langkah selanjutnya adalah dengan membiasakan menanamkan sifat percaya diri dengan memberikan suasana atau kondisi demokratis yakni anak-anak dilatih untuk dapat mengemukakan pendapat kepada pihak lain, dilatih berfikir mandiri dan diberi suasana yang aman sehingga anak-

anak tidak takut berbuat kesalahan namun terus berusaha untuk mencapai keberhasilan. Pada saat proses terapi dilakukan evaluasi diri secara objektif, yakni siswa harus belajar untuk menerima diri secara objektif dan jujur, membuat daftar potensi yang ada dalam diri baik yang telah diraih ataupun belum dan kenali apa yang menjadi penyebab terhalangnya kemunculan potensi yang ada dalam diri. Kemudian memberi penghargaan yang jujur terhadap diri sendiri dengan menyadari dan menghargai sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimiliki.

4. Langkah terakhir adalah menanamkan positif thinking yaitu melawan asumsi, prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam benak dan tidak membiarkan pikiran negative berlarut-larut. Kemudian berani mengambil resiko, setelah siswa memahami diri secara objektif maka akan dapat memprediksi resiko setiap tantangan yang dihadapi, sehingga tidak perlu menghindari melainkan lebih menggunakan strategi-strategi untuk mencegah atau mengatasi resiko dan yang paling utama adalah belajar mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan sehingga siswa dapat menerima dan mencintai diri sendiri yang akan berdampak pada tingkat percaya dirinya.

Setelah dilakukannya terapi realitas terhadap siswa Tunadaksa yang kurang percaya diri, maka terdapat banyak perubahan yang terjadi pada siswa SLBN 1 Mataram setelah mewawancarai orangtua wali dan observasi langsung peneliti ke sekolah. Adapun perubahan yang terjadi diantaranya adalah :

- a. selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu memiliki potensi dan kemampuan.
- b. Percaya akan kompetensi dan kemampuan diri.
- c. Mempunyai pengendalian diri yang baik.
- d. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain.
- e. mempunyai pandangan yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya serta memiliki harapan yang realistic terhadap diri sendiri sehingga ketika harapan itu tidak terwujud siswa tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.
- f. Keyakinan atas kemampuan pribadi dalam menanggulangi segala kendala, dan dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan tahap perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian untuk meningkatkan prestasinya.
- g. Perkembangan dari segi fisik dan mental, yakni siswa lebih termotifasi dan semangat untuk belajar dan berposes dalam penormalan fungsi-fungsi anggota tubuh yang mengalami penghambatan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti baik data penelitian yang didapat dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi dapat diambil kesimpulan bahwa *reality therapy* untuk mengatasi kurang percaya diri pada anak penyandang disabilitas (tunadaksa) yaitu:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa Tunadaksa SLBN 1 Mataram kurang percaya diri adalah:
 - a. Kemampuan pribadi, karena siswa tidak mengenal kemampuan diri, para siswa merasa bahwa dengan kekurangan yang dimiliki ia tidak dapat melakukan apapun, sehingga menciptakan rasa cemas, putus asa, gugup, takut gagal, pesimis, dan sulit menerima realita diri yang menghambat proses penyembuhan dan perkembangannya.
 - b. Yang kedua adalah kurangnya interaksi sosial antara siswa dengan siswa lainnya sehingga menyebabkan setiap Siswa merasa tidak tenang berada dilingkungan sekolah, dengan kekurangan fisik dan mental yang dimiliki, siswa menjadi lebih malu dan lebih menutup diri serta tidak berbaur dengan orang sekitar.
 - c. Yang ketiga adalah konsep diri, para siswa lebih banyak memandang dan menilai dirinya secara negative, gambaran yang dimiliki oleh para siswa tentang dirinya meliputi kondisi fisik, psikologis, sosial,

emosional, aspirasi dan prestasi semuanya dari segi negative, sehingga yang timbul adalah ketidakpercayaan diri.

2. Terapi realitas telah diterapkan dengan baik oleh pihak sekolah serta dibantu terapis dan telah berhasil menumbuhkan kepercayaan diri siswa SLBN 1 Mataram. Terapi realitas ini mendorong siswa untuk menghadapi realita yang terjadi, namun tidak untuk menerima dan sadar lalu hanya berdiam diri. Namun terapis mengarahkan untuk menyadari dan menerima keadaan diri, kemampuan dan kekurangan lalu memotivasi untuk lebih bersemangat dan mengenal diri secara positif sehingga timbullah rasa percaya diri siswa. Kemudian menanamkan positif thinking yaitu melawan asumsi, prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam benak dan tidak membiarkan pikiran negatif berlarut-larutserta belajar mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan sehingga siswa dapat menerima dan mencintai diri sendiri yang akan berdampak pada tingkat percaya dirinya.

B. Saran

1. Bagi terapis, terapis harus tetap memantau keadaan siswa ,meskipun proses terapi sudah selesai. Selain itu konselor juga harus menambah wawasan keilmuannya dalam bidang bimbingan dan konseling islam berdasarkan teori, supaya pada proses terai selanjutnya akan lebih bagus lagi.

2. Bagi siswa, siswa harus bisa menjadi anak yang lebih baik, siswa harus mau belajar dan mencoba sesuatu hal yang positif untuk kebaikan di masa depan, serta harus percaya diri dalam menghadapi kesulitan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih baik lagi dalam melakukan penelitiannya, supaya hasil yang didapat juga lebih bermanfaat bagi para pembaca.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Asselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Beni Ahmad Saeban, *Metode Penelitian*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2008
- Eri Barlian. *Metodologi penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Padang: Sukabina Press, 2016
- Fauzan, Lutfi dan Flurentin, *Modul 2 Konseling Kelompok Realita*, Malang: IKIP Malang 1994
- Heru mugiarso, *bimbingan dan konseling*, semarang: UPT UNNES Press, 2008.
- Imam Gunawan, “*Metode Penelitian kualitatif Teori dan Praktik*”, Jakarta: PT: Bumi Aksara, 2013.
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2004.
- Iskandar, *Metodelogi Penelitian dan Sosial*, Jakarta: Refrensi 2013.
- James Black A, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Bandung : PT Refika Aditama 1999.
- JW. Santock, *Adolesence perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003
- Mohammad efendi, *pengantar psikopedagogik anak berkelainan*, Jakarta: PT Bumi AksaSra, 2006-2008.
- Mohammad Mulyadi, ”Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya”, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol.15, Nomor 1, januari-Juni 2011.
- Miles, matthew, *analisis data kualitatif*, Jakarta: UI-Press, 2014
- Moleong L. J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung Mubasyaroh, *Pendekatan Konseling Realitas dan Terapi Agama Bagi Penderita Psikoproblem*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi 2019.
- Dian Riskiana Putri, *Metode Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Membangun Kompetensi Dipabel*, *Jurnal Konseling Andi Matappa* vol. 5. No.1 Februari 2021. Hlm.3.

- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, kencana: Kencana,2011 .
- Nur Gufron & Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*,Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Puapa Saeful Rahmat, “Penelitian Kualitatif”, *Equilibrium*, vol. 5, Nomor 9, Januari-Juni 2009
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* Jakarta:Amzah.2013.
- Suharimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- R. Taylor, *kiat membangun percaya diri*, Yogyakarta: diva press, 2009
- Syofian Siregar, *statistic parametric untuk penelitian kualitatif*, Jakata: PT Bumi Aksara, 2014
- Siska, Sudarjo, Esti Hayu Purnamaningsih, *Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa*, Jurnal Psikologi 2003, No. 2, 67-71, Issn : 0215-8884.
- Wahyu Utami, Sun Fatayati, *Terapi Realitas untuk Meningkatkan Penerimaan Ibu yang Memiliki anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Nganjuk*, Dalam jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 1, Nomor 1, April 2021
- Wubbolding,Jones & Nelson, R. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Mudjia Raharjo, “Tringulasi dalam penelitian kualitatif” dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/tringulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>, diakses tanggal 15 februari 2021. Pukul 17.00.

LAMPIRAN
DOKUMENTASI



Gambar 1 halaman depan SLBN 1 Mataram



Gambar 2 lapangan sekolah SLBN 1 Mataram



Gambar 3 taman bermain SLBN 1 Mataram



Gambar 4 lobi SLBN 1 Mataram



Gambar 5 proses belajar siswa SLBN 1 Mataram



Gamabar 6 foto bersama siswa SLBN 1 Mataram



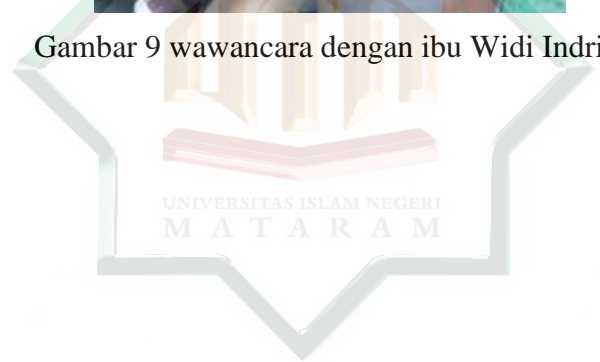
Gambar 7 wawancara dengan wali kelas tunadaksa SLBN 1 Mataram



Gambar 8 wawancara dengan kepala sekolah SLBN 1 Mataram.



Gambar 9 wawancara dengan ibu Widi Indriani



Perpustakaan UIN Mataram

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana Reality Therapy Untuk Mengatasi Kurang Percaya Diri Pada Anak Penyandang Disabilitas (tunadaksa) di SLBN 1 Mataram.

A. Bapak Agung Wijayanto (Kepala Sekolah)

1. Apa saja faktor kurang percaya diri pada anak tunadaksa di SLBN 1 Mataram?.
2. Bagaimana tanggapan bapak dengan interaksi sosial yang ada pada anak tunadaksa di SLBN 1 Mataram?
3. Bagaimana cara bapak mengetahui bahwa anak tunadaksa tersebut memiliki rasa kurang percaya diri?
4. Apa alasan di terapkannya terapi realitas pada anak tunadaksa?

B. Bapak Kamtono (Wali Kelas Tunadaksa)

1. Apakah anak tunadaksa di SLBN 1 Mataram ini memiliki masalah kurang percaya diri?
2. Apa penyebab interaksi sosial kurang lancar pada anak tunadaksa di sekolah?
3. Apa saja faktor kurang percaya diri yang bapak lihat dari keseharian anak tunadaksa di sekolah?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam proses terapi realita untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak tunadaksa?

C. Bapak Indrawan Suparlan (Terapis)

1. Bagaimana pengaruh terapi realitas pada anak tunadaksa yang kurang percaya diri?

2. Bagaimana upaya bapak dalam mengurangi masalah kurang percaya diri pada anak tunadaksa di SLBN 1 Mataram?

D. Orangtua dari subjek penelitian

1. Apa alasan ibu menyekolahkan si X di SLBN 1 Mataram?
2. Dari keseharian yang ibu lihat adakah perkembangan yang terjadi pada si X dalam kepercayaan diri?
3. Bagaimana interaksi sosial dalam pengamatan bapak kepada si X ketika berada di sekolah maupun di luar sekolah?
4. Bagaimana tanggapan ibu ketika melihat si X mulai mengalami perkembangan setelah diterapi?
5. Apa saja perubahan baik yang terjadi ketika terapi realita telah diterapkan kepada si X di sekolah?
6. Bagaimana keadaan mental dan fisik si X setelah menerima terapi di sekolah?
7. Apa faktor penghambat si X sehingga memiliki rasa kurang percaya diri?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jln. Gajah Mada No. 100 Jempang Mataram NTB
Web: fdik.uinmataram.ac.id, email: fdik@uinmataram.ac.id

Nomor : 60A/Un.12/PP.00.9/FDIK/6/2021
Lampiran : 1 (Satu) Berkas Proposal
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Mataram, 15/6/2021

Kepada Yth.
Kepala BAKESBANGPOL KOTA MATARAM
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan izin penelitian kepada mahasiswa di bawah ini :

N a m a : NIA ANDRIANI
N I M : 170303092
Fakultas : FDIK (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi)
Prodi : BKI (Bimbingan dan Konseling Islam)
Tujuan : Izin Penelitian
Judul : Reality Therapy Untuk Mengatasi Kurang Percaya Diri Pada Anak Berkebutuhan Disabilitas (tunadaksa) Di SLB Negeri Pembina Mataram.

Izin tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian skripsi.

Demikian dan atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Perpustakaan Mataram



Assalam
Dekan,
Dr. H. Subhan Abdullah Acim, M.A
NIP. 19710710 200112 1 002